BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran

1. Pendidikan Nilai

a. Pengertian Pendidikan Nilai

Mulyana (2004: 119) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah pengajaran atau bimbingan kepada siswa agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Hakam (Mulyadi, 2008:29) menambahkan bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika, dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Menurut sumantri (2007 : 134), pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Mardiatmadja (Mulyana, 2004:119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta memanfaatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus mejadi bagian integral dalam kehidupan.

Kohlberg,et.al (Djahiri, 1996 : 49) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah : (a) pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi ke pengalaman afektual (*affektive component & experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the consiense of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Senada dengan hal di atas, Hasan (1996:250) memiliki persepsi bahwa pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dengan atribut yang lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.

Dari beberapa definisi yang telah ada dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka menyadari nilai kebenaran, kebaikan, kebersamaan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten (Ibrahim, 2007:298).

b. Tujuan Pendidikan Nilai

Menurut Hill (Somad, 2007: 22) meyakini bahwa pendidikan nilai ditunjukkan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya. Secara sederhana, Suparno (2002:75) melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.

Sauri (2009: 7) mengemukakan bahwasannya pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Pendidikan nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusiaa melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjami kehidupan yang bermakna manusiawi.

Sementara Mardiatmadja (Ibrahim, 2007: 300), pendidikan nilai bertujuan membantu peserta didik untuk menyadari dan mengalami nilai-nilai, menyumbangkan, seta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidup mereka. Pendidikan nilai merupakan usaha khusus, tetapi juga dapat disebut

sebagai dimensi dalam keseluruhan usaha pendidikan. *Pertama* membantu peserta didik untuk menyadari makna nilai dalam kehidupan manusia. *Kedua*, membantu pendalaman dan pengembangan pemahaman serta pengalaman nilai. *Ketiga*, membantu peserta didik untuk mengambil sikap terhadap aneka nilai dalam perjumpaan dengan sesama agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain secara bertanggungjawab.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan Komite AFEID (*Asia And The Pasific Programme Of Education Inovation For Devvelopment*), pendidikan nilai secara khusus ditunjukkan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak, (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (UNESCO dalam Mulyana 2004: 120).

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Nilai

Karakteristik siswa di sekolah menengah atas adalah senang melakukan kegiatan manifulatif, ingin serba konkrit dan terpadu. Memperhatikan karakteristik siswa seperti itu maka pendekatan atau model pembelajaran yang diasumsikan cocok bagi siswa adalah model-model yang berdasarkan pada

interaksi sosial dan pribadi atau model interaksi dan transaksi (Mubarok, 2008: 57).

Pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip diatas dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Libatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran
2. Berdasarkan pada perbedaan individu
3. Kaitkan teori dengan praktek
4. Kembangkan komunikasi dan kerjasama dalam belajar
5. Tingkatkan keberanian siswa dalam mengambil resiko
6. Tingkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain, dan
7. Sesuaikan pelajaran dengan tarap perkembangan kognitif yang masih pada tarap operasi konkrit.

Begitupun dengan bahan atau pokok-pokok bahasan yang diberikan kepada anak-anak usia sekolah menengah atas hendaknya didasarkan pada prinsip: (1) dari mudah ke sukar, (2) dari sederhana ke rumit, (3) dari yang bersifat konkrit ke abstrak, (4) menekankan pada lingkungan yang paling dekat dengan siswa samapai pada lingkungan kemasyarakatan yang lebih luas (Wahab dalam Elmubarok 2008: 58)

2. Konsep Belajar

a. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman (Yunus, 2004: 3). seorang ibu yang mengikuti seminar tentang pengaturan uang keluarga akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana mengatur uang keluarga yang kemudian memengaruhi caranya mengelola uang keluarga. Sebelum seseorang bisa mengendarai sepeda, ia belajar terlebih dahulu bagaimana caranya mengendarai sepeda. Dari kedua contoh tersebut jelas lah belajar bukan hanya aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja melainkan juga ibu rumah tangga dan lainnya.

Djahiri (1995: 5) menggaris bawahi bahwasannya hakikat belajar adalah adanya proses transaksi potensi diri, proses internalisasi dan personalisasi, dan proses tersebut tercipta karena adanya kegiatan belajar siswa dan media serta menciptakan perubahan baik fisik, non fisik maupun behavioral. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si perilaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya si perilaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2010:11) belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik yang sangat penting untuk membedakan

manusia dengan makhluk lainnya. Belajar memiliki keuntungan, baik keuntungan individu maupun masyarakat. Bagi individu, kemampuan belajar secara terus menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

b. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Secara etimologis, belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki arti bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu menerapkan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya terhadap kepandaian dan ilmu yang belum dimiliki sebelumnya.

Sehingga dengan belajar manusia bisa menjadi tahu, memahami, mengerti, dan dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Fudyartanto) dalam Baharudin dan Wahyuni, 2010:13)

Gagne (Winataputra, 1997 : 2-3) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Sementara itu, Hilgard (Nasution, 2000 : 35) mengungkapkan :

“Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attribute to training”.

Belajar merupakan proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah)

yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan. misalnya perubahan karena mabuk atau ganja bukan termasuk belajar.

Sardiman (2007 : 20-21) mengartikan belajar sebagai upaya penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Purwanto (1986 : 86) menambahkan bahwasanya belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Hamalik (2003: 27-29) mempertegas bahwasanya belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurutnya, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Pendapat Hamalik ini berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa belajar adalah sekedar memperoleh pengetahuan dan belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Karena belajar bukan tujuan melainkan suatu proses untuk mencapai tujuan, maka belajar memiliki langkah-langkah yang harus di tempuh.

Adapun definisi pembelajaran menurut Hamalik (1995 : 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa,

guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio, serta video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Sementara prosedur terdiri atas jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Djahiri (2007 : 1) mengartikan pembelajaran secara programatik dan prosedural. Secara programatik pembelajaran dimaknai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang / guru untuk dibelajarkan kepada siswanya. Rancangan ini meliputi 5 komponen (*M3SE*) yakni ; (1) materi atau bahan pelajaran, (2) metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) media pelajaran atau alat bantu, (4) sumber sub 1-2-3, (5) pola evaluasi atau penilaian perolehan belajar. Secara prosedural, pembelajaran adalah proses interaksi / interadiasi antara kegiatan belajar siswa (*KBS*) dengan kegiatan mengajar guru (*KMG*) serta dengan lingkungan belajarnya (*learning environment*).

c. Prinsip-prinsip Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2004 : 42-49) mengungkapkan ada beberapa prinsip belajar yang berlaku umum dan dapat di pakai sebagai dasar upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru yang dalam upaya meningkatkan pengajarannya. Prinsip-prinsip yang di maksud adalah:

1) Perhatian dan motivasi

Ipin Aripin Mansur, 2012

Pengintegrasian Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (Mcr) Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Di Man Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Perhatian memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tidak mungkin terjadi belajar. Di samping perhatian, motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

2) Keaktifan

Kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak merupakan makhluk yang aktif. Anak memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu, memiliki kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi jika anak aktif mengalaminya sendiri. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifannya. Keaktifan tersebut beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah teramati hingga kegiatan psikis yang sulit diamati.

3) Keterlibatan langsung/berpengalaman

Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati tetapi juga menghayati dan terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggungjawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa dalam proses belajar jangan diartikan sebatas keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, keterlibatan dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pemebentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

4) Pengulangan

Pengulangan dalam proses belajar dipengaruhi oleh teori psikologi Daya, Psikologi Asosiasi dan Psikologi conditioning. Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar meskipun dengan tujuan yang berbeda-beda. Pengulangan dalam proses belajar memiliki beberapa fungsi, diantaranya dalam melatih adalah melatih daya-daya yang ada pada diri manusia selain itu, mengulang juga berfungsi untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan . metode drill dan stereotyping merupakan bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

5) Tantangan

Teori medan (*field theori*) Kurt lewin menjelaskan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu mengalami hambatan yaitu mempelajari bahan, maka muncul motif untuk mengantisipasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai dan siswa akan masuk ke medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya.

6) Balikan dan penguatan

Prinsip belajar ini banyak dipengaruhi oleh teori belajar *operant conditioning skinner*. kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka teori *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Siswa akan lebih bersemangat belajar apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh bagi

usaha belajar selanjutnya. Namun demikian, penguatan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh hasil yang menyenangkan, tapi juga yang tidak menyenangkan. Penguatan positif dan negatif dapat memperkuat belajar (Gage Berliner dalam Dimiyati dan Mudjiono 2002: 48)

7) Perbedaan individual

Siswa merupakan individu yang unik, artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis. Tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

d. Proses Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

1) Proses Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar (Baharudin dan Wahyuni, 2010: 16). Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan tersebut bisa dalam kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Menurut Gagne (Baharudin dan Wahyuni, 2010: 17), proses belajar belajar, terutama belajar yang terjadi di sekolah, melalui tahap-tahap atau fase-fase:

motivasi, konsentrasi, mengolah, menggali 1, menggali 2, prestasi dan umpan balik.

Tahap proses belajar yang pertama adalah *motivasi*, yakni saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit. Misalnya siswa tertarik untuk memperhatikan apa yang akan dipelajari, melihat gurunya datang, melihat apa yang ditunjukkan guru (bukan atau alat peraga), dan mendengarkan apa yang diucapkan guru.

Tahap konsentrasi yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian, yang telah ada pada saat motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Pada fase motivasi mungkin perhatian siswa hanya tertuju pada penampilan guru.

Pada tahap *mengolah*, siswa menahan informasi yang diterima dari guru dalam *short term memory (STM)* atau tempat penyimpanan memory jangka pendek, kemudian mengolah informasi-informasi untuk diberi makna (*meaning*) berupa sandi-sandi sesuai pengungkapan masing-masing. Hasil olahan itu berupa simbol-simbol khusus yang antara satu siswa dengan siswa yang lainnya berbeda. Simbol hasil olahan bergantung dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan penangkapan siswa. Karena itu tidaklah aneh jika setiap siswa akan berbeda penangkapannya terhadap hal sama yang diberikan oleh seorang guru.

Tahap menyimpan, yaitu siswa menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna kedalam *long term memory (LTM)* atau gudang ingatan jangka

panjang. Pada tahap ini, hasil belajar telah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan. Perubahan-perubahan pun sudah terjadi, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Untuk perubahan sikap dan keterampilan itu diperlukan belajar yang tidak hanya sekali saja, tapi harus beberapa kali, baru kemudian tampak perubahannya.

Tahap menggali, (1) yaitu siswa menggali informasi yang telah disimpan dalam LTM ke STM untuk dikaitkan dengan informasi baru yang akan diterima. Ini terjadi pada pelajaran waktu berikutnya yang merupakan kelanjutan dari pelajaran sebelumnya. Penggalian ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi kesatuan dengan yang akan diterima. Setelah penggalian informasi dan dikaitkan dengan informasi baru, maka terjadi lagi pengolahan informasi untuk diberi makna seperti halnya dalam tahap mengolah untuk selanjutnya disimpan dalam LTM lagi.

Dalam tahap menggali (2), informasi yang telah disimpan dalam LTM digali kembali untuk persiapan fase prestasi, baik langsung maupun melalui STM. Tahap menggali 2 diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal/latihan.

Pada tahap prestasi informasi yang telah terdapat pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar. Hasil belajar itu, misalnya, berupa keterampilan mengerjakan sesuatu, kemampuan menjawab soal atau menyelesaikan tugas.

Melalui tahap umpan balik, siswa siswa memperoleh penguatan (*konfirmasi*) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan. Hal ini terjadi jika prestasinya tepat. Tapi sebaliknya, jika prestasinya tepat. Tapi sebaliknya, jika prestasinya jelek, perasaan tidak puas maupun tidak senang bisa saja diperoleh dari guru (*eksternal*) atau dari diri sendiri (*internal*).

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar (Baharudin dan Wahyuni, 2010: 19).

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi faktor *fisiologis* dan *psikologis*.

Faktor fisiologis adalah fakto-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memngaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, keadaan fungsi jasmani, selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah

aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar panca indra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia. Panca indra yang memiliki peranan besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Baharudin dan Wahyuni (2010: 20-26) menjelaskan beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar sebagai berikut: kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, bakat.

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Syah dalam Baharudin dan Wahyuni (2010: 26) menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

Faktor lingkungan sosial terbagi menjadi beberapa lingkungan, yakni:

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis di antara ketiganya dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku simpatik dan teladan seorang guru dan administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tanpa siswa tinggal akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan yang kumuh, banyak pengangguran dan banyak anak terlantar dapat memengaruhi

aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa merasa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar kebetulan belum dimilikinya.

- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya memberikan dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Adapun yang termasuk faktor-faktor non-sosial adalah sebagai berikut;

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau kuat, atau tidak terlalu lemah atau gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya jika kondisi alam alam mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.
- b) Faktor intrumen, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi dan lain sebagainya.

- c) Faktor materi pelajaran yang diajarkan ke siswa. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa. Begitu pula dengan metode mengajar guru harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Oleh karenanya guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

3. Konsep Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran

Sanusi (1987: 11) menjelaskan integrasi adalah satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jaringan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sauri, tt:3).

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, kita dapat merujuk referensi yang ditawarkan Bagir, dkk. (Sauri, tt:11) yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran.

Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pemebentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku pemebelajaran dan ilmu umum secara lengkap.

a. Strategi integrasi Pendidikan Nilai alam Pembelajaran

Menurut Muhadjir (Muhaimin, 2004: 172-174), ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu: 1) strategi tradisional, 2) strategi bebas, 3) strategi reflektif, dan 4) strategi transinternal.

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang buruk. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan hakikatnya.

Penerapan strategi tersebut memiliki kelemahan, salah satunya adalah menjadikan siswa hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan siswa pun belum tentu

melaksanakannya. Karena itu, tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan.

Kelemahan lainnya terletak pada aspek pengertian siswa terhadap nilai itu sendiri yang bersifat paksaan, dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman dan ganjaran yang bersifat material. Hal ini jelas kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada siswa.

Kedua, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Guru tidak memberitahukan kepada siswa tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi siswa justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi siswa itu sendiri. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran siswa dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

Namun, strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain siswa belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena masih memerlukan bimbingan dari guru untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi nilai ini lebih cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan *strategi reflektif* adalah dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik dan

pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif.

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional.

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntunan perkembangan berpikir siswa dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternalisasi merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan cara melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transksi dan transinternalisasi aktif. Dalam hal ini, guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan siswa menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai

kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam mengintegrasikan pendidikan nilai dalam pembelajaran, Suwarna (2007: 24-33) juga menawarkan beberapa strategi sebagai berikut:

1) Strategi Penyajian Implisit

Pada umumnya buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan budi nilai secara lugas dan jelas tetapi tersamar dan tersirat (kecuali pendidikan agama dan PKN). Pada kondisi yang demikian, pengajarliah yang harus memiliki daya peka analisis terhadap fenomena pendidikan nilai yang terimplisit di dalamnya. Setiap bacaan, contoh, soal, jawaban, hendaknya memuat pendidikan nilai. Karena pendidikan nilai itu tidak disajikan secara tersurat, pengajar bersama murid harus mencari nilai-nilai apa sajakah yang terdapat dalam bacaan, contoh, soal, jawaban, dan sebagainya. Guru dan siswa harus mencari sendiri nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran. Apabila tidak ditemukan, guru harus mampu mengembangkan dan menyisipkan nilai-nilai luhur pada materi pelajaran sesuai dengan konteks.

Pengintegrasian pendidikan nilai secara implisit cukup menarik karena beberapa hal. Pembelajaran dapat lebih hidup dan interaktif. Materi pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulan pelaksanaan diskusi. Dengan diskusi, daya analisis pembelajar semakin berkembang, melatih berbicara, mengolah argumen, dan menghormati pendapat orang lain. Pembelajaran juga menjadi variatif karena pengajar dapat memadukan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Materi

tersebut juga memberikan kesempatan pengajar untuk mengembangkan bahan ajar sesuai dengan tuntunan tempat, situasi, kondisi dan kebutuhan.

2) Strategi Penyajian Ekplisit

Berbeda dengan strategi implisit, pada strategi ekplisit ini semua nilai disajikan secara jelas, tegas, dan tersurat. Cara ekplisit ini oleh Hurlock (Suwarna, 2007:26) disebut metode pengajaran nilai atau budi pekerti luhur secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai. Misalnya, bacaan itu langsung menyajikan tatakrama orang bertamu, hak, tugas, dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, dan sebagainya.

Penyajian pendidikan nilai secara tersurat ini sangat memudahkan pengajar dan pembelajar dalam mempelajari nilai-nilai luhur. Namun dapat terjadi pembelajaran menjadi monoton karena semua materi sudah tersedia di dalam buku pelajaran. Pengajar hanya menyampaikan, pembelajar mengapresiasi. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien, pengajar harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik antara lain. tugas yang analog dengan materi pelajaran (*fortopolio*), mendiskusikan pendidikan nilai dengan tatakrama kehidupan dewasa ini, mempraktikkan pendidikan nilai, mengamati fenomena budi pekerti yang terjadi di kalangan remaja dan masyarakat.

Secara implisit maupun eksplisit dapat memotivasi pembelajar untuk belajar pendidikan nilai secara mandiri (Suwarna, 2007:27). Kemandirian ini ditunjukkan dengan kemampuan menganalisis dalam berbagai fenomena

pendidikan nilai yang kemudian disajikan, didiskusikan, disimpulkan, dan diinternalisasikan dalam diri pembelajar.

3) Strategi Deduktif

Pada strategi ini, pengajar menyampaikan simpulan atau inti nilai-nilai terlebih dahulu, baru kemudian dicari dalam materi (bacaan, contoh, soal, dan sebagainya) atau pengajar menyampaikan pengertian secara umum, kemudian disampaikan sebagai rincian dan contoh dari pengertian nilai-nilai tersebut. Teknik ini cocok untuk diterapkan di kelas-kelas rendah, semakin rendah kelas, semakin rendah pola tuntutan untuk berpikir analitis. Taraf apresiasi atau pemahaman pembelajar lebih besar daripada daya analitis.

Apabila pendidikan nilai belum disajikan secara tersurat, pengajar tetap dapat menggunakan langkah-langkah pembelajaran deduktif seperti berikut ini. Namun langkah-langkah pembelajaran berikut memerlukan bimbingan pengajar yang lebih besar daripada untuk pembelajaran yang lebih dewasa.

Pembelajaran secara deduktif dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

- a) Pengajar mencari atau menentukan nilai-nilai yang ada dalam suatu bacaan, kasus, cerita fiksi dan non fiksi, berita di televisi, CD, dan sebagainya. Ini semua dapat menjadi media dalam pembelajaran budi pekerti.
- b) Inti nilai-nilai itu disampaikan kepada pembelajar.

- c) Pembelajar mencari nilai-nilai yang terintegrasi dengan cara melakukan analisis sederhana pada bacaan, materi, soal, dan sebagainya. Pembelajar menunjukkan bukti kutipan atau deskripsi yang menunjukkan nilai-nilai yang diacu.
- d) Untuk lebih menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari, pembelajar dapat bermain peran dengan menjadi tokoh yang memiliki nilai-nilai tersebut.
- e) Membuat klarifikasi terhadap nilai-nilai yang disampaikan pengajar pada awal pembelajaran.

Dengan teknik ini pengajar dapat mengoptimalkan teknik berdiskusi, kerja kelompok, tugas, bermain peran, bertanya jawab, demonstrasi, penugasan, dengan meminimalkan teknik ceramah, tetapi memberdayakan dan membudayakan potensi pembelajar.

4) Strategi Induktif

Strategi induktif kebalikan dari strategi deduktif. Dalam strategi ini, pengajar langsung meminta kepada pembelajar untuk membaca, meneliti, mengkaji, nilai-nilai yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut. Pembelajar perlu melakukan coba-coba (*trial and error*). Coba-coba ini akan membawa anak pada ketajaman analitis dan akhirnya berhasil dalam mengidentifikasi nilai-nilai luhur.

Strategi ini lebih cocok untuk kelas atas (dewasa) daripada kelas bawah. Strategi induktif sesuai dengan prinsip pendidikan andragogi, yaitu pendidikan untuk orang dewasa. Mereka tidak suka lagi menghafal. Akan tetapi, memberdayakan kemampuan, daya peka, analitis, dan imajinasi untuk mengkaji suatu fenomena pendidikan nilai. Dengan strategi ini mereka juga merasa diakui dan diberi keleluasaan untuk berpikir dan berpendapat.

Langkah-langkah pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut;

- a) Pengajar mencari dan memfasilitasi materi yang mengandung nilai dari berbagai kasus, majalah, surat kabar, rekaman kaset, televisi, CD, dan sebagainya. Materi tersebut kemudian diberikan atau disajikan kepada pembelajar.
- b) Pembelajar mencari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi tersebut.
- c) Pembelajar mendeskripsikan nilai-nilai yang telah teridentifikasi.
- d) Nilai-nilai yang telah teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama-sama.
- e) Pembelajar bersama pengajar menyimpulkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Namun Tafsir (tt, 13) berpendapat lain. Menurutnya, strategi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran itu dapat dilakukan pada:

- a) Pengintegrasian materi pelajaran,
- b) Pengintegrasian proses
- c) Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar
- d) Pengintegrasian dalam memilih media pengajaran.

Pengintegrasian *materi*, maksudnya adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama ke dalam materi (teori, konsep) pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Konsepnya; jangan ada proses pembelajaran yang berlawanan dengan ajaran Islam. Misalnya guru renang laki-laki mengajari murid perempuan berenang. Penyelesaiannya ialah mengganti guru renang laki-laki dengan guru renang perempuan. Dengan demikian, proses berjalan sesuai dengan ajaran Islam.

Pengintegrasian perlu juga dilakukan dalam memilih *bahan ajar*, misalnya guru bahasa Indonesia dapat memilih bahan ajar yang memuat ajaran Islam untuk di bahas, pengintegrasian juga dilakukan dalam memilih media.

b. Evaluasi Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Mehrens dan Lehmann dalam Purwanto, 2006:3). sedangkan Wand dan Brown mengartikan evaluasi sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu (Nurkencana dan Sunartono, 1986:1).

Gronlund (1985: 5) mendefinisikan evaluasi sebagai berikut: *“the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving intruactional objektives”*, Tyler (Arikunto, 2001:3) menambahkan bahwsannya evvaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Menurut Hamalik (1995: 159), evaluasi hasil belajar akhlak keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkah laku hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai pembelajaran yaang telah ditetapkan. Adapun evaluasi pembelajaran menurut hamalik (1995: 171) adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar.

Adapun tujuan evaluasi hasil belajar menurut Hamalik (1995: 160) meliputi:

- 1) Memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
- 2) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
- 3) Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar siswa lebih lanjut, baik kesluruhan kelas maupun masing-masing.

- 4) Sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar siswa dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan supaya perbaikan.
- 5) Memberikan informasi tentang semua aspek tingkahlaku siswa sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
- 6) Memberikan informasi yang tepat untuk membingbing siswa memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

Menurut Suwarna (2007: 33), dalam melaksanakan evaluasi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, fortopolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Papers and pencils

Papers and pencils mengacu pada tes tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, soal cerita dalam matematika diharapkan memasukkan pendidikan nilai secara implisit antara lain nilai tentang kejujuran, kepastian, lurus, tidak berbohong. Soal bahasa Jawa dapat langsung secara eksplisit tentang ungguh-ungguh untuk berbicara kepada yang lebih tua, lebih tinggi pangkatnya walau sebaya, sebaya umumnya atau lebih muda. Berbagai tatakrama, misalnya bertamu, menghadap bapak dan

Ipin Aripin Mansur, 2012

Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (Mcr) Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Di Man Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

ibu pengajar, menghadap peminan dan sebagainya. Soal IPS tentang kewajiban warga negara terhadap bangsa. Untuk pelajaran agama akan lebih mudah dan eksplisit. Bentuk yang digunakan dapat pilihan ganda, melengkapi, jawaban singkat, uraian dan sebagainya.

Portofolio

Secara mudah portofolio ini merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang, koreksi, saran, perbaikan oleh pengajar sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas pada tugas berikutnya, misalnya tugas portofolio. Adapun langkah-langkah penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

- a. Pengajar memberi tugas untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam mata pelajaran tertentu. Dicari, dideskripsikan, ada bukti kutipan, dan pendukung referensi (buku atau narasumber, norma di masyarakat).
- b. Pengajar memberikan tugas menggali nilai budi pekerti yang sehari-hari terjadi di dalam keluarga, masyarakat, di sekolah.
- c. Pengajar memberi tugas-tugas yang berkelanjutan, berjenjang dari yang mudah hingga sulit, dari mengeksplorasi dari buku bacaan, koran, majalah hingga TV.
- d. berbagai tugas ini dibuat laporan sederhana, namun ajeg.

- e. Tugas yang dikerjakan pembelajar dapat digunakan sebagai sarana diskusi, baik di dalam maupun di kelas. Juga dapat dijadikan sebagai alat untuk diklarifikasikan dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya.

Hasil tugas portofolio merupakan materi yang dapat memotivasi pendidikan nilai diharapkan timbul efek samping pada internalisasi pendidikan nilai. Internalisasi ini akan dimantapkan dalam pembelajaran atau dengan teknik tes lainnya karena pada dasarnya pendidikan nilai bersifat integral komprehensif, yaitu saling mempengaruhi untuk membentuk kesatuan guna mencapai tujuan pendidikan nilai.

Project

Project merupakan tugas terstruktur. Hasil dari tugas terstruktur dapat dijadikan sumber belajar pembelajar yang lain. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar. Pembelajar diberikan tugas membuat kajian tentang pendidikan nilai. Materi kajian dapat berupa kajian ilmiah, hasil pengamatan, hasil penelitian sederhana atau laporan. Sebagai tugas terstruktur, project harus memenuhi persyaratan minimal, misalnya ditulis dengan persyaratan makalah, ada wujud formal (misalnya dijilid), pada umumnya dikumpulkan pada akhir semester. Selanjutnya hasil tugas terstruktur dapat dimasukkan ke perpustakaan sekolah untuk memperkaya koleksi perpustakaan. Wujud formal tugas terstruktur harus layak dan menarik untuk dipajang diperpustakaan sekolah.

Product

Product adalah hasil. Produk yang dimaksud adalah produk hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek berisi budi pekerti, karikatur budi pekerti, slogan, slogan budi pekerti, membuat puisi budi pekerti, buku saku kecil budi pekerti, stiker budi pekerti, karya seni pahat, seni patung, seni perak, kerajinan bambu, karya ilmiah dan sebagainya.

Karya-karya prestasi prestasi seperti puisi, cerpen, anekdot dan analisis kasus dapat dipajang, misalnya di mading sekolah. Karya-karya fisik seperti hasil kerajinan dapat dipajang di kelas, misalnya pas bunga dan bungan daur ulang dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Karya ukir, patung, pahat dapat dipajang di taman. Pemajangan ini untuk memberikan penghargaan atas prestasi produk, kebanggan pembelajar, memberikan contoh, dan memotivasi pembelajar yang lain.

Performance

Performance atau *performance* adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai.

Performance ada dua yaitu standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Standar isi mengacu pada materi

Ipin Aripin Mansur, 2012

Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (Mcr) Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mulia Di Man Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

pembelajaran budi pekerti. Cakupan keluasaan, jenis, macam dan ketuntasan pendidikan nilai tergantung pada mata pelajaran yang diajarkan. Standar penampilan mengacu pada penampilan budi pekerti dalam perilaku pembelajar. Jika pembelajar telah menampilkan budi pekerti yang diajarkan, pendidikan nilai dianggap berhasil. Untuk itu, pengajar perlu memiliki lembar pengamatan terhadap perilaku budi pekerti pembelajar sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

A. Konsep Materi Program Ekstrakurikuler MCR dalam upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

1. Profil MCR

Mitra Citra Remaja (MCR) dengan istilah lain *youth center*, hanya untuk daerah Jawa Barat yang beralamat di Jl. Haruman 17 Bandung 40262, E-mail: mcrpkbi@indosat.net.id. MCR didirikan sejak tahun 1992 atas dasar kepedulian PKBI (*Perkumpulan Keluarga Berencana*) Jawa Barat, terhadap remaja mengingat remaja adalah calon pembentuk keluarga dengan tujuan antara lain; a) Meningkatkan pemahaman remaja tentang penyalahgunaan narkoba secara benar dan proporsional, b) Meningkatkan pemahaman remaja tentang diri dan lingkungannya, c) Meningkatkan penerimaan diri, konsep diri yang positif pada remaja, d) Meningkatkan kemampuan remaja dalam komunikasi dan kemampuan mengambil keputusan, e) Meningkatkan kemampuan remaja dalam memecahkan permasalahannya, f) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam merencanakan masa depan. (Profil PKBI Jawa Barat, 2010).

Sedangkan Mitra Citra Remaja (MCR) di MAN Ciawi Tasikmalaya didirikan pada bulan Januari Tahun 2005, berawal dari kerjasama dengan petugas kesehatan (Puskesmas Ciawi), programnya TRIAD KRR yaitu tiga resiko yang dihadapi oleh remaja seperti; 1) seksualitas 2) HIV-AIDS dan 3) Napza. Agar dalam penelitian ini tidak terlalu luas peneliti hanya fokus pada Napza.

Nama-nama Istilah *youth center* dalam buku Modul (2000: 83-84) di tiap daerah antara lain;

1. **MCR** (Mitra Citra Remaja), Alamat Jl. Haruman 17 Bandung 40262 Telp.022.7316592, E-mail;mcrpkbi@indosat.net.id.
2. **CMM** (Centra Mitra Muda), Alamat Jl. Rawa Selatan IV/48, Telp. 021.4214778.
3. **SKALA** (Sentra Kawula Muda Lampung) Alamat Jl. Abdi Negara No. 01 Bandar Lampung Tel. 072.1487483.
4. **SAHAJA** (Sahabat Remaja), Alamat Jl. Tentara Rakyat Mataram Gg. Kapas Yogyakarta Telp. 02740-513595.
5. **PILAR**, Alamat Jl. Sriwijaya No. 74 Semarang Telp. 024-314313
6. **SEBAYA** (Sahabat Arek Surabaya) Alamat, Ruko Rukun Makmur Indah d/a Manyar Megah Indah Plaza Jl. Bratang Binangun Blok K no 7 Surabaya. Telp. 031-5668620
7. **CMPP** (Centra Mudo Putro Pang) Alamat, Jl. Panglath NO 46 Kel, Merduwati Banda Aceh Telp. 0651-32135.
8. **COM** (Centra Orang Muda) Alamat, Jl. Sungai Belutu No 126 Medan 20122 Telp. 0614156804-41567854521259
9. **CEMARA** (Ceria Masa Remaja) Alamat Jl. Sutan Syahrir No 50-A Seberang Padang Selatan Telp.0751-54501
10. **CRESY** (Centra Remaja Sriwijaya) Alamat Jl. Perintis Kemerdekaan N0. 336 Palembang Telp. 0711-713189
11. **SIKOK** (Sentra Informasi dan Konsultasi Orang Kito) Alamat, Jl. Sumantri Bojonegoro A-9 Jambi Telp. 0741667186

12. **CCRR** (Centra Citra Remaja 12 Raflesia) Alamat, Jl. Kapuas No. 15 Padang Harapan Bengkulu Telp. 0736-25260
 13. **KISARA** (Kita Sayang Remaja) Alamat Jl. Gatot Subroto IV/6 Denpasar Telp. 0361-430200
 14. **CRM** (Centra Remaja Mataram) Alamat, Jl. Bung Karno No 27 Mataram Telp.0370-26426
 15. **CRC** (Citra Remaja Cendana) Alamat Jl. Basuki Rahmat no 2 Kupang, Telp. 0380-22270
 16. **Centra Khatulistiwa** Alamat, Jl. Sultan Abdurrahman no 118 Pontianak Telp. 0561-732432
 17. **CMR** (Centra Mitra Remaja) Alamat, Jl. Brigjen Hasan Basri no 24 A Banjarmasin Telp. 0511-54768.
 18. **CCE** (Cipta Ceria Etam) Alamat Jl. Letjen Suprpto 01 Samarinda 75123 Telp. 0541-34751
 19. **SELARAS** (Sulawesi Selatan) Alamat Jl. Landak Baru no 55 Ujung Pandang 901051 telp.0411-871051
 20. **SELARAS** (Sulawesi Tengah) Alamat, JL. Setia Budi no 66-D Palu 94112 Telp. 0451-53061
2. Materi Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler Mitra Citra Remaja (MCR) dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba/napza
- a. Pengertian dasar dan Jenis-Jenis Napza

Istilah Napza merupakan akronim dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan zat-zat Adiktif lainnya. Akronim ini dipakai untuk memberikan istilah terhadap obat-obat terlarang yang dapat meyebabkan gangguan terhadap kesehatan dan kejiwaan. Ada beberapa istilah lain yang identik dan dikenal secara umum oleh masyarakat. Istilah atau nama lain dari Napza tersebut adalah Narkoba (Narkotika dan bahan-bahan berbahaya), atau sering juga di sebut madat.

Adapun secara umum pengertian Napza adalah: Zata-zat kimiawi yang apabila dimasukan kedalam tubuh baik secara oral (diminum, dihisap, dihirup di sedot) maupun disuntikan (*intravena*) dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan perilaku seseorang. (Aceng, 2008:3) Hal ini dapat menimbulkan gangguan keadaan sosial yang ditandai dengan indikasi negatif, waktu pemakaian yang panjang dan pemakai dosis yang berlebihan.

Sedangkan pengertian Narkotika menurut Undang-Undang Narkotika nomor 22 tahun 1997 (BNN, 2005:20) Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Adapun Psikotropika menurut Undang-Undang Psikotropika Nomor 5 tahun 1997, Psikotropika adalah Zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan Narkotika, yang berhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku.(BNN, 2005:21)

Menurut proses pembuatannya Napza terbagi kedalam 3 golongan (PKBI, 2000:5) yaitu; 1) Alami, adalah jenis zat atau obat yang diambil langsung dari alami, tanpa adanya fermentasi atau produksi, contohnya; Ganja, *Mescaline*, *Silocibin*, *Kafein*, *Opium*, *Kokain*, dll. 2) Semi Sintetis adalah jenis zat/obat yang diproses sedemikian rupa melalui proses fermentasi, seperti; *Morfin*, *Heroin*, *Kodein*, *Crack*, dll. 3) Sintetis merupakan obat atau zat yang mulai dikembangkan

sejak tahun 1930-an untuk keperluan medis yang juga digunakan sebagai penghilang rasa sakit (*analgesik*) seperti, *Petidin*, *Metadon (Physeptone)*, *Dipipanon (Diconal)*, *Dekstropropokasifen (distalgesik)*.

Sedangkan menurut efek yang ditimbulkannya terbagi kedalam 3 golongan yaitu; 1) Depresan yaitu jenis obat yang berfungsi mengurangi aktivitas fungsional tubuh. Obat jenis ini dapat membuat si pemakai merasa tenang dan bahkan membuatnya tertidur atau tak sadarkan diri. Jenis obatnya seperti *Opioda*, *Opium*, *Morfin*, *Heroin*, *Kodein*, *Opiat*, *Sintetik*, dan golongan *Sedativa*. 2) Stimulan yaitu berbagai jenis zat yang dapat merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan kerja (segar dan bersemangat) serta kesadaran. Jenis zatnya seperti *Kafein*, *Kokain*, dan *Amfetamin*. 3) Halusinogen adalah merupakan zat atau obat yang dapat menimbulkan efek halusinasi yang bersifat merubah perasaan dan pikiran dan sering kali dengan menciptakan daya pandang yang berbeda meskipun seluruh perasaan dapat terganggu. Zat atau bahan yang memiliki halusinogen antara lain; *Mescaline*, *Psilocybin*, *LSD*, Ganja dll.(Mustofa,2002:105).

b. Jenis-Jenis Napza

Jenis-jenis Napza yang sering digunakan oleh pemakai antara lain:

1). Opioda

Opioda yaitu nama segolongan zat baik yang alamiah, semi sintesis maupun sintetik yang diambil dari bagian pohon "*Poppy*". Pohon *Poppy* ditemukan di Asia Kecil, digunakan untuk pengobatan oleh bangsa Mesir, kemudian akhirnya menyebar ke Yunani.

Contoh obat /Zat yang termasuk golongan Opioda adalah *Opiat/Opium*, obat yang berasal dari Yunani berupa bubuk putih yang dibuat dari hasil olahan getah tanaman *Poppy* yang dikeringkan dan ditumbuk menjadi serbuk bunga Opium. Bubuk ini mengandung Morfin dan Kodein yang sangat efektif dalam menghilangkan rasa sakit. Selanjutnya dari Morfin dibuat Heroin.

Penggunaan

Heroin dan Putaw digunakan dengan cara dihirup melalui hidung, yaitu memanaskan bubuk Heroin diatas kertas alumunium foil dan menghisap asapnya dengan menggunakan pipa kecil atau gulungan kertas. Penyuntikan dapat dilakukan dengan menyuntikan lewat otot, subkutan kurung lewat kulit atau lewat pembuluh pena, maka reaksinya menjadi lebih kuat.

Efek Penggunaan

Efek penggunaan secara fisik Heroin atau Putaw merupakan zat penghilang rasa sakit yang efektif dengan pengaruh penenng diri (*sedatif*). Dapat juga menekan kegiatan sistem saraf, memperlambat pernafasan dan detak jantung dan menekan reflek batuk, juga memperbesar pembuluh drah tertentu, menciptakan perasaan hangat dan mengurangi kegiatan perut yang menyebabkan murus-murus. Dan mengecilnya bola mata (*miosis*). Efek psikologisnya yaitu meliputi perasaan bebas dari rasa sakit, rasa dingin dan perasaan tegang dengan diiringi perasaan senang, pusing, hangat, dan keinginan bersuka ria. Ketergantungan fisik berkembang dengan penggunaan rutin setiap hari dan terlihat jelas dalam proses penghentian penggunaan Heroin atau Putaw yang disebut sakaw.

2) Kokain

Kokain merupakan zat perangsang yang sangat kuat berupa bubuk kristal putih yang di suling dari daun *Coca* yang tumbuh di Amerika Tengan dan Amerika Selatan. Salah satu bentuk yang populer dari Kokain yaitu *Crack*.

Penggunaan

Penggunaannya ditelan bersama minuman, dihisap seperti roko, dihirup melalui hidung dengan pipa kecil (*snorting*) atau melalui injeksi pada pembuluh darah.

Efek penggunaan

Efek psikologis menimbulkan rasa gembira, terangsang, bertambahnya tenaga, meningkatkan percaya diri, serta mencapai perasaan sukses. Penggunaan yang berulang-ulang mengakibatkan kegelisahan, terlalu gembira, tegang, paranoid dan psikosis. *Efek fisiologi*, dapat menyebabkan percepatan detak jantung, darah tinggi, suhu meningkat, bola mata mengecil, terbius sesaat, nafsu makan hilang serta susah tidur.

3). Ganja/Kanabis/Mariuana

Kanabis berasal dari tanaman dengan nama *Cannabis Sativa* dan *Cannabis Indica*, yaitu sejenis tanaman perdu yang biasanya digunakan sebagai obat relaksan dan untuk mengatasi intokskasi ringan. Bahan yang digunakan dapat berupa daun, biji dan bunga tanaman tersebut, (PKBI,2000:15).

Penggunaan

Biasanya dicampur dengan tembakau dan lintingan rokok yang dikenal dengan nama “joint atau spifet” kanabis dapat dihisap atau di makan.

Efek penggunaan

Efek penggunaan kanabis; rasa gembira, meningkatkan percaya diri, perasaan santai dan serta sangat peka terhadap warna dan suara, mengurangi kemampuan konsentrasi dan daya tangkap saraf otak, penglihatan menjadi kabur dan berkurangnya sirkulasi darah ke jantung.

4). Alkohol

Alkohol merupakan zat aktif yang terdapat dari berbagai jenis minuman keras. Alkohol merupakan zat yang mengandung etanol yang berfungsi menekan saraf pusat.

Efek penggunaan

Efek penggunaan alkohol tergantung dari jumlah yang dikonsumsi, ukuran fisik pemakai serta kepribadian pemakai. Pada dasarnya alkohol dapat mempengaruhi koordinasi anggota tubuh, akal sehat, tingkat energi, dorongan seksual dan nafsu makan .

Minuman keras dibagi dalam 3 golongan dilihat dari kandungana alkoholnya yaitu; a) **Golongan A**, yaitu jenis minuman keras yang mengandung kadar alkohol antara 1%-5% contohnya bir, greensand, b) **Golongan B**, yaitu jenis minuman keras yang mengandung kadar alkohol antara 5%-10% seperti anggur malaga, c) **Golongan C**, yaitu minuman keras yang mengandung kadar alkohol anantara 20%-50%, seperti *brandy, podka, wine, drum, champagne, whisky*.(Martono dan Joewana,2008:34).

5). Ampetamin

Ampetamin merupakan zat perangsang sintetik yang dapat berbentuk tablet, kapsul, serta bentuk lainnya yang digunakan untuk pengobatan medis. Ampetamin tersedia dalam merek-merek umum dalam bentuk dexamphetamin dan pemolin.

Penggunaan

Penggunaan ampetamin dapat dilakukan dengan cara di telan (biasanya dicampur dalam minuman), di hisap, disuntikan atau dilinting didalam rokok

Efek penggunaan

Sebagai zat stimulan yang ampuh, ampetamin digunakan orang untuk meningkatkan kewaspadaan, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan konsentrasi, mengurangi rasa kantuk, serta untuk mengurangi rasa lelah dan bosan dan menurunkan berat badan, bila digunakan dalam dosis tinggi dapat menimbulkan pengaruh fisiologis seperti detak jantung dan tekanan darah yang meningkat, mulut kering, selalu berkeringat, dan pengaruh psikologi; suasana hati gampang berubah, gelisah, mudah marah, bingung dan tegang dan dapat mempengaruhi tingkah laku si pemakai yang dapat mengarah ke tingkat psikotik yang ditandai oleh paranoid yaitu sikap curiga yang tidak pada tempatnya, menghayal dan berhalusinasi, dan hal ini dapat mengarah ke gangguan jiwa yang penyembuhannya membutuhkan waktu berbulan-bulan.

6). Sedativa

Sedativa merupakan zat yang dapat mengurangi fungsinya sistem saraf pusat.

Efek penggunaan

Dapat menimbulkan rasa santai dan menyebabkan ngantuk. Biasanya orang yang menggunakan sedativva karena mengalami kecemasan tinggi, stres berat atau kesulitan tidur.

7). Ekstasi

Ekstasi di kenal dalam dunia pengobatan sebagai Methidioxo Methamphetamin dengan nama populernya MDMA. obat ini merupakan obat sintetis yang dikembangkan di Jerman pada tahun 1914. ekstasi beredar dalam bentuk tablet dan kapsul dengan ukuran sebesar kancing baju yang terdiri dari berbagai jenis antara lain; *Flash, Dollar, Flipper, Hammer, Bon Jovi, Mike Tyson, Playboy, Apple, Angel, White Dove, Pink Polos, Pink Gendut.*

Penggunaan

Penggunaan ekstasi biasanya dengan jalan di telan.

Efek penggunaan

Efeknya terhadap tubuh adalah, berkeringat, mulut kering, rasa haus meningkat, rahang kaku, tekanan darah, detak jantung dan suhu tubuh meningkat, mata berair, kelebihan tenaga dan kehilangan nafsu makan, perasaan tidak aman mual dan muntah-muntah. Efek psikologisnya adalah pengguna merasa santai, gembira, hangat, bertenaga. Ekstasi sebagai alat “penghaya” tanpa harus berhalusinasi.

8). Shabu-Shabu

Zat ini mempunyai nama kimia Methamfetamine yang mempunyai kesamaan sifat dengan ekstasi yaitu sama-sama tergolong dalam zat psikotropika stimulasi otak yang dapat menyebabkan ketergantungan.

Efek penggunaan

Umumnya hampir sama dengan ekstasi yaitu menyebabkan badan lebih segar dan tidak lelah, kepercayaan diri meningkat,

9). Kafein

Kafein merupakan zat perangsang yang dapat ditemukan dalam obat generik, kopi, teh, coklat atau minuman soda.

Penggunaan

Kafein banyak dikonsumsi orang dalam bentuk minuman serta dalam bentuk obat digunakan dengan cara ditelan.

Efek penggunaan

Dalam dosis rendah kafein tidak berbahaya bagi tubuh, malah dapat menimbulkan rasa segar. Penggunaan dalam dosis tinggi, dapat menyebabkan kegugupan, tidak dapat tidur, gemetar serta keracunan. Konsumsi kafein yang cukup tinggi dianggap mempunyai hubungan dengan serangan jantung dan berbagai jenis kanker.

10). Tembakau

Merupakan daun-daunan pohon tembakau yang dikeringkan dan pada umumnya diproduksi dalam bentuk rokok.

Penggunaan

Tembakau biasanya digunakan orang dengan berbagai cara, seperti dibakar dan dihisap ataupun dikunyah.

Efek penggunaan

Efek dari nikotin dalam tubuh adalah meningkatkan kerja jantung, tekanan darah, serta pengeluaran air liur. Perokok dapat terkena resiko pengidap paru-paru, kanker mulut dan tenggorokan, stroke, jantung koroner. Nafas menjadi lebih pendek.

11). Bahan Pelarut

Yaitu beberapa zat organik (karbon) yang dapat menghasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan oleh minuman yang beralkohol atau obat anaestetik jika aromanya dihisap. Bahan pelarut merupakan zat senyawa organik yang berbentuk gas yang mudah menguap. Istilah yang paling umum untuk hal ini adalah “*glue snipping*” (ngelem). Bahan pelarut yang sering disalahgunakan misalnya; lem, Erosol, thinner, solpen, inhalasia, serta cairan penghapus. Bahan pelarut banyak disalahgunakan oleh anak dan remaja awal (4-14).

Penggunaan

Pola penyalahgunaan bahan pelarut biasanya dengan jalan menghisap aroma melalui mulut dan hidung. Terdapat berbagai variasi yang berbeda, seperti Erosol, kadang-kadang disemprotkan secara langsung ke mulut, sedang lem umumnya di hisap dari kantong plastik untuk mengumpulkan aromanya.

Efek penggunaan

Efek penggunaan hampir sama seperti minuman beralkohol tetapi membuat mabuk dengan lebih cepat dan efeknya menghilang beberapa menit setelah menggunakannya.

1. Dampak Penyalahgunaan Napza

Efek obat bagi tubuh tergantung; jenis obat yang digunakan, jumlah dan frekuensi penggunaan, cara menggunakannya serta apakah digunakan bersamaan dengan obat lain, faktor psikologis (misalnya kepribadian, harapan, atau perasaan saat memakai) dan faktor biologis seperti (berat badan dan kecendrungan alergi tertentu memakai).

- 1) Dampak Jasmaniah
 - a. Gangguan pada sistem saraf seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran.
 - b. Gangguan pada jantung dan pembuluh darah seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
 - c. Gangguan pada kulit seperti: pernanahan (abses), bekas suntikan, dan alergi.
 - d. Gangguan pada paru-paru seperti: penekanan fungsi pernafasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru, penggumpalan benda asing yang terhirup.
 - e. Gangguan pada hemopeotik, seperti: pembentukan sel darah terganggu.
 - f. Gastrointestinal: mencret, radang lambung dan kelenjar ludah perut, hepatitis, perlemakan hati, pengerasan dan pengecilan hati.
 - g. Gangguan pada endokrin, seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (*estrogen, progeteron, testosteron*), rendahnya kadar gula darah menyebabkan pusing dan badan tergetar.
 - h. Gangguan pada traktur urinarius, seperti: infeksi, gagal ginjal, dll.

- i. Gangguan sistem reproduksi, seperti gangguan fungsi seksual sampai kemandulan, gangguan fungsi reproduksi, ketidakaturan menstruasi, cacat bawaan pada janin yang dikandung.
- j. Gangguan pada otot dan tulang, seperti: peradangan otot akut, penurunan fungsi otot akibat alkohol, patah tulang.
- k. Dapat terinfeksi virus HIV-AIDS, akibat pemakaian jarum suntik bersama-sama.

2) Dampak Kejiwaan

Ber macam-macam gangguan psikiatrik seperti psikotik (gangguan jiwa berat), depresi, tindak kekerasan dan pengrusakan, percobaan bunuh diri.

- a. Intoksikasi (keracunan)
- b. Toleransi
- c. Gejala putus obat
- d. Dependensi (ketergantungan)

3) Dampak Sosial

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa dari mereka yang terlibat perkelahian dan tindak kekerasan lain adalah penyalahgunaan zat psikoaktif. Karena penyalahgunaan zat ini dapat meningkatkan tingkah laku agresivitas baik fisik maupun psikis dari si pemakai.

4) Dampak Ekonomis

Biaya yang paling mahal dari penyalahgunaan Napza adalah menurunnya kualitas sumber daya manusia karena potensinya, baik secara fisik maupun mental telah dirusak oleh pengguna Napza. Beberapa obat yang sering digunakan

harganya relatif mahal, dan tidak semua pemakai mempunyai penghasilan yang cukup untuk memnuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, untuk memnuhi kebutuhan dengan melakukan berbagai perbuatan kenakalan yang bersifat kriminal seperti mencuri, merampok dan mengompas.

Berikut ini beberapa gejala yang bisa dirasakan atau dilihat oleh orang lain bila seseorang menggunakan narkoba, menurut Hawari (1997: 19)

Tabel: 2.1

Jenis	Gejala Psikologis	Gejala Fisiologis	Gejala Putus Zat
Ekstasi-Shabu (Amphetamin)	<ul style="list-style-type: none"> -Hiperaktif -Tidak bisa diam -Gembira berlebihan -Hilangnya rasa malu -Jadi sangat pede -Selalu curiga/paranoid -Halusinasi 	<ul style="list-style-type: none"> -Jantung berdebar -Pupil mata melebar -Tekanan darah naik -Keringat berlebihan -Kedinginan -Mual dan muntah 	<ul style="list-style-type: none"> -Murung -Sedih -Ingin bunuh diri -Lelah, lesu Hilang semanget -Gangguan tidur
Heroin/Putaw (Opiat)	<ul style="list-style-type: none"> -Euforia(gembira tanpa sebab, aneh) -Apatis -Tidak konsentrasi -Selalu curiga/paranoid 	<ul style="list-style-type: none"> -Pupil mata mengecil -Lemah, lesu -Mengantuk -Bicara cadel -Daya ingat menurun 	<ul style="list-style-type: none"> -Airmata/cairan hidung/keringat berlebihan -Mual, muntah, diare -Bulu kuduk berdiri -Menguap terus -Tekanan darah naik -Jantung berdebar -Demam -Sulit tidur -Nyeri,ngilu kpl/sendi2 - -Emosional, agresif -mudah marah
Kokain	<ul style="list-style-type: none"> -Gelisah -Agitatif -Tdk bisa diam -Elation (rasa gembira) -Rasaharga diri meningkat -Banyak bicara -selalu curiga 	<ul style="list-style-type: none"> -Jantung berdebar -Pupil mata melebar -Tekanan darah naik -Keringat berlebihan -Kedinginan -Mual dan muntah 	<ul style="list-style-type: none"> -Murung, sedih -Ingin bunuh diri -Lelah, lesu -Hilang semangat -Gangguan tidur
Ganja	<ul style="list-style-type: none"> -Gembira tanpa sebab aneh -Halusinasi dan delusi (keyakinan yg tdk rasional) -Selalu curiga/paranoid 	<ul style="list-style-type: none"> -Jantung berdebar -Mata meraah -Nafsu makan bertambah -Mulut kering 	<ul style="list-style-type: none"> -Tdk ada efek sakaw, tetapi sering rindu dan tersugesti untuk kembali

	-Merasa waktu berjalan lambat (10 menit dirasa 1 jam)		menggunakan
Pilkoplo(obat penenang/tidur), Mogadon, Nipam, Rohipnol dll	-Emosi labil -Hilangnya hambatan -Agresif -Mudah tersinggung dan marah -Banyak bicara (sering tdk yambung)	-Bicara cadel -Gangguan koordinasi -Jalan tdk mantap -Gangguan perhatian dan daya ingat	-Mual, muntah- -Lelah, letih -Tekanan darah naik -Berdebar-debar -Berkeringat -Cemas, gelisah -Murung, sedih -Gemetar pd tangan, lidah dan kelopak mata

2. Metode Pencegahan Penyalahgunaan Napza

Penyalahgunaan obat terlarang bukanlah gangguan yang berdiri sendiri, sering juga merupakan manifestasi dari gangguan jiwa seperti kepribadian, neurotik dan gangguan penyesuaian. Penanggulangannya, perhatian serta metode pendekatan harus dilakukan secara holistik. Untuk menilai aspek organobiologik, psikoedukatif dan sosiokultural si pemakai. Adapun beberapa metode yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan serta penyalahgunaan Napza yaitu:

1. Preventif dan Edukatif

Yaitu pada saat penyalahgunaan belum terjadi. Penyembuhan penderita penyalahgunaan obat itu sangat sulit, sehingga pencegahan melalui upaya promotif dan preventif menjadi sangat penting.

Upaya promotif, preventif dan edukatif pada pencegahan penyalahgunaan obat adalah untuk mengurangi kebutuhan atau permintaan dengan sasaran faktor agen (obat-obatan), host (pemakai) dan lingkungan dengan mempengaruhi faktor-faktor penyebab, pendorong dan peluang bagi terjadinya penyalahgunaan zat,

sehingga timbul kesadaran, kewaspadaan dan daya tangkal pada para penyalahguna atau calon penyalahguna.

Upaya preventif terutama penting sekali bagi remaja yang mempunyai resiko tinggi (*potensial user*). Adapun bentuk-bentuk upaya promotif, preventif dan edukatif antara lain: a) pemberian informasi dan pengetahuan merupakan usaha awal “*drug education*” berupa penyampaian informasi yang tepat, terpercaya, objektif, jelas dan mudah dimengerti tentang zat-zat yang disalahgunakan dan efek-efeknya terhadap tubuh dan perilaku manusia. b) pendidikan atau peningkatan aspekatif, yaitu upaya pengembangan kepribadian, pendewasaan diri, peningkatan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana, mengetahui cara mengatasi tekanan mental secara efektif, peningkatan percaya diri, menghilangkan citra negatif tentang diri sendiri dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi, c) pengaruh teman sebaya, artinya remaja mampu mengatakan “tidak” pada semua ajakan penyalahgunaan obat terlarang. d) pengenalan dan intervensi diri dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan isi hati atau pikirannya dan didengarnya secara simpatik sehingga masalah tersebut lebih mudah diselesaikan, e) peran serta orang tua dan guru.

2. Kuratif dan Rehabilitatif

Terapi dan rehabilitasi penyalahgunaan zat psikoaktif merupakan suatu upaya yang berkesinambungan yang secara umum bertujuan membebaskan pemakai dari ketergantungannya terhadap obat psikoaktif serta dari gangguan fisik yang terjadi dan mampu kembali berintegrasi ke masyarakat. Fase fase terapi

dan rehabilitasi penyalahgunaan obat di Indonesia dapat dibagi menjadi 4 fase antara lain:

a. Fase penerimaan awal (*initial intake*)

Berlangsung antara 1-3 hari, untuk mendapatkan tanda-tanda penyalahgunaan zat.

b. Fase detoksikasi dan terapi komplikasi medik

Berlangsung 1-3 minggu. Pada fase ini dilakukan pengurangan terhadap ketergantungan terhadap bahan-bahan adiktif juga terapi terhadap bermacam-macam komplikasi.

c. Fase stabilisasi

Berlangsung antara 3-12 bulan. Pada masa ini mantan penyalahguna obat dibimbing kembali ke masyarakat secara langsung maupun tidak langsung melalui program khusus seperti masa percobaan, program bimbingan khusus seperti agama serta bimbingan kelompok untuk penguatan pribadi.

d. Fase sosialisasi dalam masyarakat

Berlangsung 1000 hari, pada fase ini seorang mantan penyalahguna obat harus mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat dengan memanfaatkan infrastruktur sosial yang ada seperti sekolah, pesantren dll.

Sedangkan menurut Martono dan Joewana (2006: 54-58) ada beberapa jenis pendidikan pencegahan antara lain:

1. Pendekatan Informatif

Pemberian informasi sering disampaikan dengan menekankan dampak buruk atau negatif pemakai narkoba. Seperti memperlihatkan gambar pecandu narkoba yang sedang kesakitan, bahkan sekarat, tengkorak, darah, jarum suntik, warna-warna pekat, hitam dan kematian.

Pemberian informasi juga sering diberikan dengan memperlihatkan cara pakai, perangkat pemakaiannya, pengaruh penyalahgunaan narkoba dan akibat buruknya, misalnya gejala putus obat dan over dosis, untuk mencegah pemakaiannya.

Untuk meningkatkan kredibilitas dan penerimaan pesan, digunakan pula para mantan pecandu sebagai penyampai pesan. Pemberian informasi tentang bahaya narkoba belum tentu memperbaiki perilaku manusia, apalagi jika dilakukan secara *“one way traffic”* tanpa dikaitkan dengan sikap, nilai-nilai, kemampuan pengambilan keputusan, dan pembinaan seluruh kepribadian manusia.

2. Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif didasarkan pada teori perkembangan kepribadian yang menyatakan bahwa pemakaian narkoba pada remaja adalah bagian dari perilaku remaja, sebagai tanda keinginan mereka untuk mandiri.

Pendekatan ini tidak menekankan pada penyalahgunaan narkoba, tetapi lebih pada kebutuhan mental emosionalnya, sehingga dapat mengurangi alasan pemakaian narkoba. Di sekolah misalnya, diciptakan suasana yang dapat memberi dukungan pada kebutuhan mental emosional remaja, juga meningkatkan percaya diri dan penilaian diri.

Akan tetapi, pendekatan afektif saja juga terbukti tidak berhasil kecuali jika dikombinasikan dengan latihan keterampilan remaja menolak tekanan kelompok sebaya akan jauh lebih berhasil.

3. Pendidikan yang berorientasi pada situasi penawaran

Pemberian informasi tetap diperlukan, tetapi harus dikaitkan dengan upaya untuk mengubah perilaku, terutama keterampilan siswa dalam mengambil keputusan, ketika dihadapkan pada berbagai situasi penawaran narkoba. Situasi penawaran selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari disekolah, di rumah dan lingkungan lain.

Anak perlu memahami dan terampil menghadapi kemungkinan penawaran narkoba, karena penyalahgunaan selalu diawali penggunaan pertama kali, sebagai pemakai coba-coba, didorong keingintahuan, atau keinginan untuk mencoba. Oleh karena itu, anak perlu dilatih agar terampil menolak tawaran pemakaian dan peredaran narkoba.

Pendekatan pembelajaran dalam teori ini yang melibatkan potensia afektual remaja, sesuai dengan konsep yang dikembangkan Djahiri, (1996:14) yaitu; 1) Insting, 2) Emosi, 3) Feeling, 4) Cita rasa, 5) kemauan, 6) kecintaan 7) sikap/Attitude, 8) sistem nilai, 9) sistem keyakinan.

4. Kegiatan alternatif

Dengan memberi kegiatan alternatif sebagai pengganti pemakaian narkoba, dianggap perilaku remaja menjadi lebih positif. Ada tiga cara pendekatan yang dapat dilakukan antara lain; a) memberi kegiatan yang cocok dengan kebutuhan remaja, b) mendorong partisipasi pada kegiatan-kegiatan yang telah

ada, c) memberi kesempatan agar remaja mengembangkan kegiatannya. Berikut ini beberapa contoh kegiatan yang sering dilakukan remaja adalah sebagai berikut

1. Kegiatan hiburan berkolerasi langsung dengan merokok, minuman beralkohol, ganja, inhalansia, depresansia, dan stimulansia.
2. Kegiatan akademik berkaitan dengan pengurangan minum-minuman beralkohol, mengurangi pemakaian ganja dan stimulansia.
3. Olahraga mengurangi merokok, ganja, depresansia
4. Kegiatan sosial
5. Kegiatan ibadah agama kegiatan ekstrakurikuler

5. Latihan peningkatan percaya diri

Diasumsikan bahwa pemakaian narkoba dicegah dengan meningkatkan kompetensi sosial dan keberhasilan seseorang. Kompetensi sosial diartikan sebagai percaya diri, yaitu kemampuan untuk tidak menyetujui, menolak, mengajukan permintaan, dan untuk memulai percakapan. Keberhasilan seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang menampilkan perilaku agar menghasilkan sesuatu dengan harapannya.

6. Latihan keterampilan konitif

Remaja dilatih keterampilan yang membuat mereka menikmati kebahagiaan, kesehatan, dan kehidupan sejahtera. Komponen utama pendekatan ini antara lain; a) memberikan informasi yang tepat, sesuai kebutuhan pribadinya, b) melatih remaja mengelola situasi sehari-hari melalui pendekatan pemecahan masalah dan curah pendapat, c) teknik “intruksi diri” guna melatih kendali diri atas perilaku mereka, d) melatih cara menyesuaikan diri terhadap stress, kecemasan, dan tekanan dengan teknik *cognitive coping skills* dan relaksasi, e) mengembangkan kemampuan berkomunikasi untuk meningkatkan percaya diri.

7. Latihan keterampilan Mengelola Kehidupan Sehari-hari (*life skills*)

Komponen substansi penyalahgunaan narkoba

- a. Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang narkoba
- b. Informasi angka pengguna di antara remaja dan dewasa untuk mengoreksi harapan normatifnya terhadap pemakai narkoba.
- c. Informasi/latihan di kelas mengenai pengaruh narkoba pada tubuh.
- d. Tekanan media untuk merokok dan minumann-minuman beralkohol.
- e. Teknik menolak tekanan kelompok sebaya untuk merokok, minuman beralkohol atau memakai narkoba.

Komponen keterampilan personal;

- a. Cara pengambilan keputusan untuk mendorong pola pikir kreatif dan pengambilan keputusan yang bertanggungjawab.
- b. Cara mengatasi cemas (cara mengendalikan diri secara kognitif dan perilaku)
- c. Dasar-dasar perubahan perilaku dan memperbaiki.

Komponen keterampilan sosial;

- a. Keterampilan berkomunikasi secara efektif
 - b. Keterampilan sosial secara umum; mengawali interaksi sosial, keterampilan berbicara, keterampilan memberikan penghargaan.
 - c. Keterampilan dalam hubungan sosial antara pria dan wanita.
 - d. Keterampilan verbal dan nonverbal untuk meningkatkan percaya diri
8. Latihan Inokulasi sosial

Latihan inokulasi sosial berorientasi pada pengaruh sosial dan memusatkan perhatiannya pada hal-hal berikut; a) pengaruh sosial yang

mengawali penyalahgunaan narkoba, b) keterampilan perilaku untuk menolak tekanan atau pengaruh demikian, c) mengoreksi persepsi remaja terhadap norma-norma sosial.

3. Napza Dalam Pandangan Islam

Menurut pandangan Islam terhadap madat, khamar yang dikategorikan mengandung bahan-bahan psikoaktif dan sejenisnya dilarang dan diharamkan oleh agama untuk diminum seseorang, keluarga, dan masyarakat. Bahan yang memabukan dapat menghilangkan kesadaran akal dan tidak berfungsi moral dan akhlak serta penyimpangan tingkah laku. Khamar yang digolongkan dengan madat yang mengandung bahan psikoaktif ini dapat disamakan kepada golongan narkotika-psikotropika.

Al-Quran dengan tegas mengharamkan khamer dan sejenisnya termasuk narkotika psikotropika seperti tertuang dalam surat Al-Maidah; 90-91 dan Hadits Nabi SAW antara lain;

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minum) khamer, berjudi, berkoban untuk berhala, mengadu nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan keji itu agar kamu mendapat keberuntungan”

“Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingagt Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan itu)”.

Hadits Nabi sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ra;

“Artinya, setiap zat/bahan yang memabbukan adalah khamar (alkohol dan sejenisnya) dan tiap zat/bahan yang memabukan adalah haram”

“Artinya, Rasulallah SAW melarang setiap zat/bahan yang memabukan dan melemahkan”

Dari ayat dan Hadits tersebut, manusia diingatkan supaya menjauhi dan tidak melakukan pekerjaan meminum atau memakan barang haram yang memabukan itu. Makanan dan minuman yang keji dan kotor serta memabukan itu mengakibatkan tertutupnya akal, budi pekerti manusia, maka akan lenyaplah harapan manusia menjadi khalifah di muka bumi, akibat keracunan bahan psikoaktif di antaranya khamar, madat, narkotik-psikotropika dan obat-obat lainnya yang berbahaya. Dalam hal ini, Rasulullah SAW memberi ketegasan yang tajam bahwa *“semua yang memabukan, haram hukumnya,”* bahkan pada waktu itu Rasulullah menanggapi tentang pembuatan anggur dari buah kurma untuk obat oleh Ibn Suwaid, Rasulullah SAW memberi reaksinya yang cukup tegas, *“bukanlah obat yang diharamkan, tetapi sumber penyakit”*.

Dengan demikian *khamar* (cairan anggur) itu adalah haram dan menjadi sumber penyakit seta mendatangkan mabuk yang tak sadarkan diri. Menanggapi penyakit masyarakat ini, ada sebuah hadits Nabi yang menyatakan,

“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan penyembuh (dawa), dan setiap penyakit ada obatnya, maka berobatlah dan jangan berobat dengan barang haram”. (Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi).

Banyak orang yang lari dari kekalutan hidup dengan cara memakan atau meminum barang-barang haram seperti ekstasi, putaw, ganja, dan shabu-shabu (semuanya jenis narkotika-psikotropika) dan menjauhi jalan Allah SWT. Kita menyadari bahwa bandar, pengedar dan pengguna narkoba secara gelap itu merupakan sumber kejahatan yang terkenal di seluruh dunia dengan cara-caranya yang melanggar hukum, termasuk di Indonesia. Hal seperti ini tidak dapat diterima oleh aqidah Islam dan bertentangan dengan fitrah manusia. Cara seperti

ini diharamkan oleh Islam, sedangkan harta yang didapat tidak akan menjadi rahmat, tetapi akan menjadi laknat bagi manusia.

Seorang Ulama, bernama Ibn Qoyyim seperti yang dikutip oleh Mustofa (2002: 23), menegaskan lagi dalam pernyataanya, “termasuk khamar ialah semua bahan yang memabukan, baik yang cair atau padat, baik merupakan hasil perasan buah atau masakan, adalah bahan yang dilaknati Allah dan pangkal kesesatan yang dapat membawa kepada tempat yang hina”.

Meruju pada ayat dan hadits di muka, maka jelaslah bahwa dari sudut pandangan Islam, Napza (Narkotika, Alkohol dan Zat Adiktif lainnya) adalah “haram” hukumnya, padanya ada kegunaan dan kerugian, tetapi kerugiannya jauh lebih besar daripada kegunaannya.

C.Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Persoalan remaja menarik untuk dibicarakan terutama yang berkaitan dengan istilah kenakalan remaja yang berkembang dewasa ini. Permasalahan kenakalan remaja menjadi topik yang hangat dalam berbagai pertemuan untuk mengetahui latar belakang mereka melakukan berbagai tindakan yang terkadang tidak bermoral. Misalnya; di kalangan siswa SMU terjadi tawuran, tindakan pembunuhan, perampasan, mengkonsumsi obat-obat terlarang (ganja, heroin, dll). Tentu saja kenakalan mereka tidak terlepas dari persoalan yang melatarbelakanginya. Untuk itulah dalam pembahasan ini akan dikemukakan beberapa persoalan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja dan permasalahannya.

Zakiah Daradjat (1986:101) mengungkapkan masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa. Di mana anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.

Sementara itu, WHO (Sarlito Wirawan Sarwono, 1989:9) mendefinisikan remaja sebagai berikut: pertama, individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksualnya; kedua, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; dan ketiga, terjadilah peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Ada banyak pendapat yang menjelaskan tentang fase-fase remaja. Yusuf (2006; 184) membagi masa remaja ke dalam tiga fase:

- a. Remaja awal; 12 sampai 15 tahun
- b. Remaja madya; 15 sampai 18 tahun
- c. Remaja akhir; 18 sampai 22 tahun

Adapun Sarwito Wirawan Sarwono (Dedih, 2002; 86-87) melihat remaja dari tiga sisi:

Pertama, remaja menurut hukum. Dalam Undang-Undang di berbagai negara tidak dikenal istilah remaja. Di Indonesia sendiri konsep remaja tidak dikenal dalam berbagai Undang-Undang yang berlaku. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, walaupun batasan yang diberikan untuk itu berbeda-beda. Hukum perdata misalnya, memberikan usia dua tahun, disisi lain hukum pidana memberkan batasan 13 tahun. Begitu pula Undang-Undang lain yang memberikan batasan yang berbeda-beda.

Kedua, remaja ditinjau dari perkembangan fisik, yaitu secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya, memperoleh bentuk yang sempurna, dan secara fisik alat-alat kelamin tersebut telah berfungsi secara sempurna pula.

Ketiga, menurut WHO (*World Health Organization*). Remaja adalah masa dimana individu berkembang (dalam beberapa fase, pen.):

- a. Pada saat menunjukkan seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Sementara Gunarsa (1979: 13-20) membagi remaja kedalam tiga masa, yaitu masa persiapan fisik, masa persiapan diri, dan masa dewasa.

- a). Masa persiapan fisik terjadi antara umur 11 sampai 15 tahun. Pada masa ini perubahan yang sangat mencolok adalah perubahan fisik. Hal tersebut disebabkan karena perubahan hormonal yang ada dalam tubuh remaja. Jerawat, kulit berminyak, munculnya payudara, pinggul membesar, mimpi basah dan lain sebagainya adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masa persiapan fisik.
- b). Masa persiapan diri terjadi antara 15-18 tahun. Pada fase, masa persiapan fisik biasanya sudah selesai dilewati. Kedewasaan tubuh dan kematangan seksual pun sudah selesai dilalui. Namun, kedewasaan dalam bentuk tanggung jawab dan pelaksanaan tugas-tugas belum sepenuhnya diperoleh. Dalam fase ini, orang tua sering dikecewakan oleh pelaksanaan tugas yang tidak sempurna. Orang tua pun kemudian menilai perbuatan tersebut bukan tingkah laku orang dewasa. Namun, pembentukan pribadi diri sendiri tidak mungkin terlepas dari bimbingan orang tua yang tepat. Remaja yang sedang memantapkan diri pada masa ini harus sadar bahwa agar bisa diterima sebagai orang yang telah dewasa hanya bisa tercapai melalui jerih payah sendiri, tingkah laku dewasa dan penuh tanggung jawab. Status kedewasaan hanya dapat diperoleh melalui sikap, perbuatan, dan kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan tarap kedewasaan. Memperoleh hak-hak kedewasaan berarti mengalami kewajiban kedewasaan pula.
- c). Adapun masa persiapan dewasa terjadi antara usia 18-21 tahun. Pada fase ini, status kedewasaan sudah tercapai. Namun, pada masa ini pula kebanyakan remaja belum mendapatkan kepastian tentang masa depannya. Masih banyak remaja yang menganggap masa depan sebagai

masa yang suram. Kesuraman tersebut terutama berhubungan dengan kecemasan untuk menempatkan diri di masyarakat. Kekaburan terhadap masa depan seperti itu sering menimbulkan perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan seperti ketergantungan kepada obat-obat bius.

Walaupun para ahli berbeda memberikan batasan usia remaja, tetapi mereka hampir sepakat dengan ciri-ciri umum yang ada pada remaja, yaitu remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Karena masa remaja adalah masa transisi, ia penuh dengan perubahan.

Ada delapan perubahan yang biasanya terjadi pada masa remaja yaitu:

1. Perubahan Fisik

Perubahan fisik adalah perubahan pada diri remaja yang sangat menonjol. Perubahan tersebut terjadi karena perubahan hormonal yang ada dalam tubuh remaja. Jerawat, kulit berminyak, munculnya payudara, pinggul membesar, suara membesar, tumbuh kumis dan janggut, keluar jakun, mimpi basah, menstruasi, dan lain sebagainya adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja.

2. Perubahan intelektual

Perubahan intelektual bisa dilihat ketika remaja memiliki pemikiran dan pendapat sendiri. Hal tersebut menyebabkan remaja memiliki pola pikir dan solusi sendiri untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi serta akibat yang ditimbulkan dari pola pikir tersebut. Karena intelektual sedang berkembang, segala informasi yang didiapatkan remaja tidak akan ditelan bulat-bulat (seperti yang terjadi pada anak kecil). Namun, remaja akan mengolahnya terlebih dahulu. Dalam keadaan seperti itulah remaja kemudian mulai bisa melakukan analisis, prediksi, dan konklusi dari informasi serta kejadian yang mereka hadapi.

3. Perubahan hubungan sesama teman

Perubahan ini misalnya terlihat ketika pada masa remaja seseorang akan memulai tertarik terhadap lawan jenis. Karena tertarik terhadap lawan jenis, remaja kemudian berusaha tampil untuk mempercantik diri dan penampilannya. Jika ada gangguan sedikit terhadap penampilan (seperti jerawat dan kulit berminyak, remaja kemudian akan merasa gelisah). Berusaha agar tampil dengan penampilan menawan pun akhirnya ikut menguras uang saku remaja. Perubahan dalam bentuk hubungan sesama teman pun terlihat ketika remaja senang untuk berkumpul dengan sesama teman yang memiliki cita-cita yang sama. Berbagai perkumpulan, klub, geng, dan komunitas dibentuk untuk merealisasikan cita-cita tersebut. Tidak aneh, karena

memiliki cita-cita yang sama, berbagai kejahatan yang sering dilakukan oleh remaja bermula dari faktor kesamaan cita-cita.

4. Perubahan keinginan

Ketika menginjak masa remaja, seseorang pasti akan mengalami perubahan keinginan. Pada masa remaja muncul keinginan-keinginan yang sebelumnya tidak pernah dirasakan ketika pada masa kanak-kanak. Keinginan tersebut kemudian bercampur dengan angan-angan dan hasrat untuk mencoba segala hal. Kejahatan narkoba dan free sex (hingga menjadi kecanduan) yang sering dilakukan oleh remaja diakibatkan perubahan keinginan yang terjadi pada diri remaja.

5. Perubahan nilai

Pada masa remaja pun perubahan nilai mulai terjadi. Remaja memiliki pandangan baru terhadap kebenaran, agama, tanggung jawab, sikap, moral, dan lain sebagainya. Nilai-nilai yang ketika masih kanak-kanak dianggap sakral dan suci bisa jadi berubah menjadi nilai-nilai yang profan. Kenakalan-kenakalan remaja seperti tawuran, narkoba, dan free sex terjadi karena pergeseran nilai yang terjadi pada diri remaja.

6. Perubahan hubungan dengan orang tua

Pada masa remaja, hubungan dengan orang tua pun mengalami perubahan. Orang tua yang tadinya menjadi sentral otoritas dan sumber nilai berubah menjadi tidak seperti itu. Dalam hal ini remaja selalu memiliki argumentasi sendiri atas segala hal yang terjadi. Dari hal tersebut, mereka terkadang terlibat argumen dengan orang tua.

7. Perubahan keahlian

Pada masa remaja, seseorang akan melihat berbagai jenis keahlian. Berbagai keahlian dilihat oleh remaja sebagai hal potensial bagi kebutuhan dasarnya. Di sini remaja kemudian mulai berpikir tentang skill yang mereka miliki. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa remaja senang untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti mengumpulkan dana untuk bencana alam, kegiatan hari kemerdekaan, dan lain sebagainya. (Haris, 1960: 26-28).

Keberadaan remaja merupakan hal yang sangat unik dan menarik untuk diteliti, termasuk untuk kepentingan pendidikan akhlak. Sebab berbagai kejahatan yang sering terjadi di masyarakat disebabkan oleh remaja seperti *free sex*, tawuran, narkoba, penodongan, pencurian dan lain sebagainya. Karena sifat masa remaja seperti itu orang Barat biasanya menyebut masa remaja dengan “*sturm and drug*”. Hal tersebut karena remaja biasanya mengalami gejolak emosi dan

tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Masa remaja di sebut juga masa perkembangan (*development*). Orang Barat menyebut masa remaja dengan istilah puber sedangkan orang Amerika menyebutnya dengan *adolescence*. Sedangkan dinegara kita ada yang menggunakan istilah akil balig, puberitas dan remaja.

Pada umumnya orang tua dan pendidik cenderung menyebut remaja daripada remaja puber atau remaja adolesen. Bila ditinjau dari segi biologis, yang dimaksud remaja ialah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal puberitas bagi seorang gadis yang disebut remaja kalau mendaapat menstruasi pertama. Sedangkan usia 13 tahun merupakan awal puberitas bagi seorang pemuda ketika ia mengalami masa mimpi pertama, yang tanpa disadarinya mengeluarkan sperma (zulkifli, 1995:64).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang penuh dengan berbagai tantangan, di satu sisi, remaja telah meninggalkan masa kanak-kanaknya, namun dipihak lain mereka belum dapat diterima oleh orang dewasa terkadang remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak proporsional. Mereka melakukan kegiatan tersebut, dikarenakan kurang dewasaan dalam menentukan aktivitasnya. Di samping faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi perilaku remaja tersebut. Sehingga masyarakat menyebutnya dengan istilah remaja.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan periode yang penting dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Para ahli pendidikan dan psikologi banyak memberikan

gambaran tentang ciri-ciri masa remaja tersebut. Para ahli berpendapat bahwa ada sejumlah ciri remaja yang dapat diidentifikasi dalam kehidupannya.

Menurut Elizabet B. Hurlock (1994: 207-209) mengemukakan ada delapan ciri, yaitu:

1) Masa Remaja Sebagai Periode Penting

Masa ini dianggap penting karena ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator, misalnya: pertama, karena pada masa ini akibatnya langsung berpengaruh pada sikap dan perilaku remaja itu sendiri, kedua, kondisi ini berakibat jangka panjang, ketiga, berkaitan dengan perubahan fisik yang sangat cepat, dan keempat, berkaitan dengan akibat psikologis.

2) Masa Remaja Sebagai Periode Peralihan

Yang dimaksud dengan masa remaja sebagai periode peralihan adalah beralihnya remaja dari masa kanak-kanak dengan segala macam perilakunya, ke masa dewasa disertai dengan kesiapan untuk mempelajari sikap dan perilaku dewasa itu sendiri. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa. Bahkan andaikata seorang remaja melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan orang tua, terkadang dimarahi. Dengan kata lain masa remaja ini merupakan masa yang kurang menguntungkan bagi remaja itu sendiri.

3) Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Adanya perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat pertumbuhan fisik. Ketika perubahan fisik berlangsung cepat, maka

perubahan sikap dan perilakupun berlangsung cepat, demikian juga sebaliknya. Inilah yang di maksud dengan masa remaja merupakan periode perubahan paling tidak ada 5 perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu: pertama; meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan sikap dan perilaku. Kedua; perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru, ketiga; permasalahan-permasalahan yang timbul atau yang baru lebih banyak jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, keempat; dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi, kelima; sebagian masa remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggungjawab tersebut.

4) Masa Remaja Sebagai Usia Bermasalah

Masalah remaja sering menjadi persoalan yang sulit dipecahkan, baik oleh anak laki-laki ataupun anak perempuan. Dalam hal ini ada dua alasan, mengapa para remaja sangat sulit untuk menyelesaikan masalahnya, pertama; sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tuanya dan guru-guru sehingga para remaja tidak memiliki pengalaman dalam masalah, kedua; karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5) Masa Remaja Sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun pertama, awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki dan perempuan. Lambat laun mereka mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti periode sebelumnya. Banyak cara yang dilakukan oleh para remaja berkaitan dengan pencarian identitas dirinya, misalnya simbol status; bentuk mobil, pakaian dan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini remaja menarik perhatian terhadap diri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya .

6). Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan

Ada anggapan yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana mereka merupakan anak yang tidak rapih, tidak dapat dipercaya, cenderung merusak, dan berperilaku merusak, yang menyebabkan orang dewasa berkewajiban untuk membimbing dan mengawasi mereka. Hal ini dilakukan karena ada kekhawatiran terjadinya pertentangan antara remaja yang baik dengan remaja yang dianggap negatif. Demikianlah bahwa masa remaja merupakan periode yang sangat menakutkan.

7) Masa Remaja Sebagai Masa Yang Tidak Realistik

Remaja memang memiliki karakteristik yang cenderung memandang kehidupan dirinya dan orang lain sesuai dengan keinginannya, bukan apa adanya seperti yang mereka lihat. Cita-cita yang realistik ini, tidak hanya bagi dirinya

sendiri tetapi juga bagi keluarganya dan teman-teman, menyebabkan meningginya emosi. Semakin tidak realistis cita-citanya, semakin ia menjadi marah. Remaja akan kecewa dan merasa sakit apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa Remaja Sebagai Ambang Dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Ternyata, berpakaian dan berperilaku seperti orang dewasa belum cukup mengukuhkan dirinya menjadi orang dewasa. Oleh sebab itu, mereka mulai melakukan berbagai aktivitas yang seperti dilakukan orang dewasa, misalnya; merokok, minuman keras, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, terlibat dalam perbuatan sex dll. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Senada dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat (1977:110) mengemukakan bahwa remaja memiliki ciri-ciri, antara lain: pertumbuhan jasmani cepat, pertumbuhan emosi, pertumbuhan mental dan pertumbuhan pribadi sosial. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990:52) disamping ciri-ciri tersebut, ia menambahkan yaitu; bahwa remaja menginginkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang serta menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan dan keinginannya. Pendapat yang sama dikemukakan pula oleh Andi Mappiare (Sudarsono, 1991:12) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan

masa transisi, sebab dikatakan pubertas karena berada dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja. Kedua, merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Perubahan dari bentuk tubuh kanak-kanak pada umumnya ke arah bentuk tubuh orang dewasa.

Sementara itu, Hadari Nawawi (1993:168-171) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa pubertas yang memiliki ciri-ciri, antara lain: ada kecenderungan masa bersifat introverts, kecendrungan untuk lepas dari ketergantungan kepada orang lain, adanya pertumbuhan biologis yang sangat cepat, pertumbuhan rasa sosial. Demikian pula pendapat Umar Hasyim (1985:117) menyebutkan antara lain: perasaan seksual semakin merangsang, kecendrungan mementingkan diri sendiri, cita-cita yang bergelora, berpikir kritis, masa penemuan diri, dan bisa dikatakan masa ini masa transisi. Sedangkan HM. Arifin (1995:215-216) menyebutkan bahwa disamping ciri-ciri yang dikemukakan para ahli diatas, ia menambahkan bahwa pada masa remaja ada kecendrungan meragukan kebenaran agama (ongeloef), walaupun sikap ini dianggap merupakan awal timbulnya keimanan yang sebenarnya (geloef).

Ciri perilaku fase pubertas (remaja), menurut BNN (2007:92) antara lain;

- 1) mencari identitas diri sendiri,
- 2) rasa ingin tahu yang besar,
- 3) emosi yang belum stabil,
- 4) rasa malu yang mulai berkembang,
- 5) mulai tertarik terhadap lawan jenis,
- 6) lebih senang bergaul dengan teman sebaya dan ingin di terima oleh lingkungannya,
- 7) ingin jadi anak gaul, ingin terlihat “ngetrend” dengan mengikuti gaya-gaya lainnya,
- 8) ingin terlihat hebat dan ingin mendapat pengakuan dari lingkungannya,
- 9) kurang mengerti bahanya dan cenderung

gagabah dalam berbuat, 10) keterbatasan pengetahuan dan kurang pengalaman maupun penalaran, 11) cenderung kurang mampu berpikir atau bertindak secara objektif, 12) menganggap diri sudah besar dan mengerti banyak hal, sehingga cenderung mempunyai rasa percaya diri yang berlebihan, 13) sering menganggap kurang mengerti masalah remaja masa kini, 14) suka memberontak.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa remaja memiliki sejumlah ciri-ciri yang unik. Keadaan ini tentu saja memerlukan perhatian yang cukup serius terutama keluarga yang merupakan basis pertama dan utama yang ditemui seorang anak dalam kehidupan. Perhatian yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai agama sebagai kendali pada perkembangan kehidupan pribadinya dikemudian hari. Nurcholis Madjid (1997:128) berpendapat bahwa pendidikan agama dalam keluarga berkisar antara dua dimensi hidup yaitu: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.

3. Ciri-ciri Remaja Yang Rentan Terhadap Penyalahgunaan Napza

Seperti telah di kemukakan di muka, bahwa remaja memang memiliki karakteristik yang unik dan memerlukan perhatian yang intensif dari semua pihak, terutama keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebab, jika keadaan remaja dengan segala macam perilakunya tidak diperhatikan tidak mustahil mereka akan melakukan hal-hal yang kurang proporsional lebih jauh tidak lagi dalam kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama. Misalnya; terjun ke dunia hitam atau sarang prostitusi, mengkonsumsi obat-obat bius, pemerkosaan, dan sebagainya

menurut Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (2007:92-99) ciri-ciri remaja yang rentan terhadap kenakalan dan penyalahgunaan narkoba:

1. Mudah kecewa; Tindakan agresif dan destruktif dilakukan ketika mengalami perasaan kecewa atau tertekan. Kekecewaan ini menimbulkan luapan emosi atau kemarahan baik pada diri sendiri maupun lingkungannya, sehingga sering bertindak ceroboh tanpa perhitungan.
2. Memiliki kepribadian lemah; kurang percaya diri, kurang yakin pada kemampuan diri sendiri, takut di tolak, mudah putus asa, pasif dan pesimis
3. Senang jalan pintas.akhirnya pandai berpura-pura, pandai berbohong dan suka merayu untuk menutupi kekurangan atau kelemahan dirinya. Pandai membuat sensasi dan bersandiwara menipu orang lain.
4. Tidak sabar dan tidak dapat menunda pemuasan keinginan.
5. Mudah bosan dan tidak toleran sehingga membuatnya merasatertekan. Mencari alasan untuk menyalahkan keadaan atau orang lain atau mencari kambing hitam, suka protes sosial atau anti sosial.
6. Tidak berani menghadapi tantangan, lari dari tanggung jawab, takut gagal, pandai mencari alasan untuk menutupi rasa tidak mempunya atau kemalasannya, suka menunda tugas, mengabaikan kewajiban tapi gigih menuntut haknya.
7. Tidak mampu mengatasi masalah.
8. Menderita gangguan tingkah laku sejak kecil.
9. Prestasi di sekolah rendah dan malas belajar.
10. Tidak diterima oleh teman sebayanya.
11. Cenderung melakukan hal-hal yang disukai tanpa mengenal batas waktu. Sering memaksakan keadaan sehingga sering juga mengalami kekecewaan akibat ulahnya sendiri.
12. Kurang motivasi untuk berkarya atau berusaha, sering membuat alasan, mudah putus asa, mudah marah dan cenderung selalu negative thinking.
13. Mengabaikan peraturan, sangat suka diistimewakan atau suka minta dilayani.
14. Mudah percaya pada orang lain yang dianggap bandik serta cocok dengan dirinya.
15. Rendah penghayatan spiritualnya, kurang mendapat pendidikan disiplin, kurang mengenal cinta kasih dan tidak mendapatkan pendidikan mengenai character building.
16. Mempunyai gangguan kejiwaan misalnya kepahitan hidup dan ego tidak realistis, menganggap dirinya tidak diperlakukan tidak adil oleh keluarga atau lingkungannya.
17. Sejak usia dini sudah suka merokok, berteman dengan peminum, pengguna atau pederar narkoba.

Sementara Aceng (2008: 45-46) menjelaskan ada juga ciri-ciri remaja yang mempunyai resiko lebih besar untuk menjadi penyalahgunaan Napza, di antaranya:

- a. Kurang giat belajar atau males
- b. Kurang cerdas (IQ 70-90)
- c. Sulit konsentrasi atau mudah terpengaruh
- d. Kurang percaya diri, rendah diri, citra diri negatif
- e. Mudah kecewa dan mudah agresif atau desstruktif
- f. Hiperaktif dan bengal
- g. Mudah depresi
- h. Merokok sejak usia SD
- i. Suka berbohong, mencuri dan melawan tata tertib
- j. Suka hal-hal yang berbahaya
- k. Suka memberontak, melawan orang tua atau guru
- l. Identifikasi kabur atau tidak mantap
- m. Rendah atau kurang keimanannya
- n. Tidak bisa berkomunikasi dengan orang tua
- o. Tidak berada dalam pengawasan orang tua
- p. Kontrol terhadap diri sendiri yang rendah
- q. Tidak mau mengikuti aturan, norma dan tata tertib
- r. Suka mencari sensasi yang negatif
- s. Bergaul dilingkungan Napza
- t. Dikucilkan dari kelompok lingkungan teman sebaya
- u. Berasal dari keluarga pengguna Napza

d. Faktor-faktor Yang Menjadikan Remaja Rentan Terhadap Narkoba

Sumber masalah yang dihadapi remaja tersebut, menurut Aceng (2008: 46-51) antara lain yaitu:

1. Faktor kepribadian

Kepribadian penyalahgunaan Napza juga turut berperan dalam perilaku. Pada remaja, biasanya memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah antara lain:

- a. keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya.
- b. Keinginan untuk mencoba karena “penasaran”.
- c. Keinginan untuk bersenang-senang.
- d. Keinginan untuk mengikuti trend atau gaya (*fashionable*)
- e. Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok (*konformitas*).
- f. Lari dari kebosanan, masalah, atau kegetiran hidup.
- g. Pengertian yang salah bahwa penggunaan sekali-kali tidak menimbulkan ketagihan
- h. Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan Napza
- i. Tidak dapat berkata “tidak” terhadap Napza

2. Faktor keluarga

Terdapat beberapa tipe keluarga yang beresiko tinggi anggota keluarganya, terutama remaja terlibat penyalahgunaan Napza, antara lain:

- a. Keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orang tua) mengalami ketergantungan Napza.
- b. Keluarga dengan manajemen keluarga yang kacau, yang terlihat dari pelaksanaan aturan yang tidak konsisten dijalankan oleh ayah dan ibu, misalnya ayah bilang ya, sedangkan ibu bilang tidak.
- c. Keluarga dengan konflik yang tinggi dan tidak pernah ada upaya penyelesaian yang memuaskan semua pihak yang berkonflik. Konflik dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antar saudara.

- d. Keluarga dengan orang tua yang otoriter. Disini peran orang tua sangat dominan, dengan anak yang hanya sekedar harus menuruti apa kata orang tua dengan alasan sopan santun, adat istiadat atau demi kemajuan dan masa depan anak sendiri, tanpa diberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuan.
- e. Keluarga yang perfeksionis, yaitu keluarga yang menuntut anggotanya mencapai kesempurnaan dengan standar tinggi yang harus dicapai kesempurnaan dengan standar tinggi yang harus dicapai dalam banyak hal.
- f. Keluarga yang neuritis, yaitu keluarga yang diliputi kecemasan dengan alasan yang kurang kuat, mudah cemas dan curiga dan sering berlebihan dalam menanggapi sesuatu.

3. Faktor kelompok sebaya

Kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan kelompok, yaitu cara teman-teman atau orang-orang seumur untuk mempengaruhi seseorang agar berperilaku seperti kelompok itu, karena pada kenyataannya semua orang ingin disukai dan tidak ada yang mau dikucilkan.

4. Faktor kesempatan

Ketersediaan Napza dan kemudahan memperolehnya juga dapat dikatakan sebagai pemicu, bahkan para penjual Napza menjual barang dagangannya di sekolah-sekolah, termasuk sampai sekolah dasar.

5. Faktor Zat-zat Napza

Ketika seseorang sudah terbiasa menggunakan Napza , maka secara fisik dan psikologis (*sugesti*) orang tersebut tidak dapat lagi hidup normal tanpa ada zat-zat

Napza di dalam tubuhnya. Akhirnya dari beberapa faktor tadi, ada yang memberi kesempatan, ada faktor pemicu. Biasanya semua faktor itu berperan.

Sedangkan Badan Narkotika Nasional (2007:94-98) menjelaskan bahwa faktor-faktor penyalahgunaan Napza dapat dibedakan dari dua faktor, yaitu:

Faktor Internal Individu

1. lemahnya kepribadian

Kesulitan remaja mengembangkan kepribadiannya dapat menyebabkan hambatan dalam proses sosialisasi. Manipulasi lemahnya kepribadian ini menyebabkan timbulnya tingkat emosional yang stabil, sehingga tingkat toleransi stres pun relatif rendah. Mereka menjadi tidak percaya diri atau rendah diri, adanya kepahitan hidup, gangguan emosi dan cara berpikir yang keliru, sehingga anak mudah menyerah, kurang memiliki daya juang dan tidak tekun dalam mengatasi masalah.

2. Dinamika Relasi Khas Antara Faktor Psikis dan Fisik Yang Kurang Menguntungkan Remaja.

Fisik dan psikis saling berkaitan. Badan yang terlampau gemuk atau kurus, wajah kurang cantik/ganteng membuat mereka bersikap tertutup, memiliki teman terbatas, prestasi belajar kurang dan tidak berani menghadapi tantangan. Minder jika berhadapan dengan orang lain ataupun berbicara di depan publik. Perasaan takut ditolak, dicemooh, tidak disukai pun terus menghantui mereka. Akibatnya, remaja ini menjadi rentan terhadap perilaku destruktif termasuk

penyalahgunaan narkoba sebagai alternatif mengatasi masalah yang menghimpitnya.

3. Refleksi Sikap Menantang

Remaja memperlihatkan perilaku yang menentang sebagai pelarian dari ketidakmampuannya dalam menghadapi kesulitan atau memenuhi tuntutan orang tuanya yang dianggap berlebihan. Misalnya, dia sulit mengikuti pelajaran di sekolah, sedangkan orang tua menuntutnya untuk memperlihatkan prestasi yang tinggi. Dapat juga perilaku aneh diperlihatkan sebagai wujud dari perasaan diperlakukan beda sehingga dia merasa tersisih, kurang diperhatikan dan tidak bahagia.

4. Perkembangan Emosi Yang Tidak Stabil

Ketidakmampuan remaja untuk mengontrol emosi dalam setiap menghadapi tekanan atau masalah, dapat menyebabkan ia berperilaku menyimpang, sebagai kompensatorisnya. Remaja ini tidak terlatih atau kurang dapat pengalaman bagaimana reaksi yang seharusnya untuk menghadapi kekecewaan dan kesiapan untuk menerima keadaan secara objektif. Jika remaja mendapat tekanan, ia cenderung agresif atau meluapkan emosinya dalam membentuk ucapan atau perbuatan yang merusak seperti memakai, merusak barang, memukul dan mengurung diri atau menangis. Hal ini sebagai luapan rasa marah, kesal, jengkel, iri hati, kecewa, takut benci, merasa diremehkan, tidak dihargai, ditolak. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, remaja dapat meledakan emosinya dengan tujuan memaksakan keinginannya sekalipun melanggar aturan, norma maupun sopan santun.

5. Tidak Mampu Menyesuaikan Diri

Ketidakmampuan remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang ideal dan kecakapannya berada di bawah rekan-rekannya membuat dia menjadi inferior. Dia merasa tidak cukup berharga untuk bergabung dengan kelompok temannya yang ideal. Perasaan terpuruk seperti ini sangat rentan bagi terperosoknya remaja kedalam kelompok pergaulan buruk atau kelompok penyalahgunaan narkoba.

6. Menderita Gangguan Tingkahlaku Sejak Kecil (*Psikopat*)

Remaja yang sensitif dan mudah tersinggung, emosinya mudah meledak, dan berusaha melakukan penyerangan atau tindakan agresif sebagai bentuk pelampiasan. Keinginan bawah sadar yang terhambat akan membangkitkan ledakan atau gejolak emosional yang tidak stabil. Ciri-cirinya: anak sering kabur dari rumah, pergi tanpa pamit, suka menghamburkan uang saku, dan kebiasaan dapat uang dengan mencuri. Jika uang habis, si anak baru pulang ke rumah dengan wajah tak berdosa atau merasa tidak bersalah.

7. Kurang Pengalaman Karena Faktor Usia

Anak usia remaja masih kurang dalam pengalaman, pengertian dan penalaran. Demikian pula dalam masalah narkoba dan dampaknya pada kehidupan seseorang. anak remaja mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan keliru dari lingkungan pergaulannya dan hal-hal yang belum dialaminya.

8. Pengertian Yang Salah

Informasi yang salah dari rekan-rekannya sehingga berkembang pandangan-pandangan keliru seperti: toh semua teman juga pakai, pakai narkoba membuat tenang dan bahagia, pakai narkoba malah membuat rasa bangga diri meningkat, terlihat tampan, perkasa, hebat, cantik dan sukses.

9. Kurang Religius

Remaja yang pendidikan agamanya kurang sekali membuat pengenalan dan pemahaman akan Tuhan sangat lemah. Anak menjadi kurang mendalami ajaran agama sehingga pendalaman etika moral yang terkandung dalam ajaran agama sangat rendah. Remaja ini memiliki kontrol diri yang sangat kurang termasuk pada godaan narkoba.

Faktor Eksternal atau Lingkungan

1. Orang tua Terlalu Menekan Anak

Pada umumnya cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya menggunakan pola menekan. Orang tua memaksakan kepatuhan pada anak, menyampaikan keinginan, memberi petunjuk, memberi nasehat atau saran-saran dengan cara memaksa. Anak dipaksa untuk berubah dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan keinginan orang tua karena menganggap diri serba tahu tentang apa yang harus diperbuat atau dilakukan anak. Anak dipandang sebagai robot orang tua yang hanya boleh menjalankan dan membentuk perilaku sesuai dengan yang digariskan orang tua.

Ironinya, pemaksaan ego orang tua ini sebenarnya sebagian besar tanpa disadari. Hal ini muncul akibat dari anggapan, bahwa kita memiliki dominasi dan

kekuasaan penuh terhadap anak. Kemungkinan kita dihimpit oleh persoalan sendiri. Persoalan atau kesulitan tersebut menyebabkan kita tidak punya waktu dan tak mampu berpikir jernih untuk menentukan cara komunikasi yang efektif dengan anak. Kita tergiring pada anggapan praktis bahwa perlakuan keras dan tegas pada anak akan membentuk dan mengarahkan perilaku anak sesuai dengan yang kita harapkan.

Orang tua lupa bahwa anak juga punya jiwa, perasaan, keinginan atau kehendak bawah sadarnya sendiri secara otonomi, sama seperti kita. Oleh karena itu, komunikasi yang menekan dan terbangun secara searah tersebut dapat menimbulkan jurang pemisah yang cukup dalam karena masing-masing mempunyai keinginan atau kehendak yang berbeda. Kesadaran anak untuk menilai atau menginterpretasikan maksud kita tersebut sangatlah rendah. Anak pun cenderung menilai negatif maksud kita tersebut.

Remaja yang terus menerus mendapat tekanan dalam lingkungan keluarga akan membuat anak merasa tak nyaman, suasana hati yang tegang dan tak nyaman jika berada dalam lingkungan keluarga menjadikan dia memiliki kecenderungan untuk mencari pengganti ketidakpuasan maupun kejelekan diruang rumah.

Nashih Ulwan (1988:123) berpendapat bahwa akibat perlakuan kasar dan kejam orang tua dapat mempengaruhi jiwa anak mereka, bukan saja dapat melahirkan sikap-sikap cemas, gejala takut, tapi juga lebih parah yakni dapat saja membunuh kedua orang tuanya atau perilaku yang lebih ringan dari itu,

meninggalkan lingkungan keluarga untuk mencari lingkungan lain yang dapat memberikan perlindungan secara utuh.

Sementara itu, Zakiah Daradjat (1986:84) mengemukakan bahwa banyak alasan mengapa para orang tua melakukan tindakan kasar dan keras. Diantaranya adalah pertama, keinginan orang tua agar anaknya disiplin, hidup teratur dengan harapan dapat hidup dengan mudah dan teratur, kedua; merupakan aksi balas dendam atas perlakuan orang tuanya tempo dulu, maka dilampiaskan pada anaknya.

Oleh karena itu, dalam pembinaan akhlak anak di lingkungan keluarga agama Islam memberikan tuntutan tentang pentingnya perlakuan yang ramah dan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya terhadap anaknya.

Artinya: maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu keras dan berhati kasar, tetulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan ini. Kemudian apabila telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS.3:159).

3. Perselisihan Antar Keluarga

Perselisihan antar keluarga dapat menimbulkan perilaku yang meyimang. Penyimpangan perilaku tersebut, seperti pertengkaran, saling memaki, bahkan perkelahian antar saudara. Sumber permasalahan perselisihan antara saudara itu dapat terjadi karena proses sosialisasi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik dan harmonis. Rasa iri hati berkembang antar saudara, kebiasaan untuk

memperebutkan sesuatu, perbedaan pendapat atau perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang satu berbeda dengan yang lainnya.

Seorang remaja dapat juga mendapat pengaruh dari luar atau orang lain yang menyebabkan dia saling bermusuhan dengan saudaranya. Ketegangan-ketegangan hubungan antar saudara ini membuatnya merasa tidak nyaman dalam lingkungan keluarga, sehingga dia mencari ketenangan dan kesenangan di luar rumah.

Sebagaimana ungkapan Nashih Ulwan (1988:36) antara lain: pada dasarnya, sang anak yang melihat orang tuanya berbuat dusta, tidak mungkin ia belajar jujur sang anak, melihat orang tuanya berkhianat, tidak mungkin ia belajar amanat. Sang anak, yang melihat orang tua selalu mengikuti hawa nafu, tidak mungkin akan belajar keutamaan. Sang anak, yang mendengar kedua orang tuanya berkata kufur, caci maki dan celaan, tidak mungkin akan belajar bertutur manis. Sang anak, yang melihat kedua orang tua marah, bertegang urat dan emosi, tidak mungkin ia akan belajar sabar. Sang anak yang melihat kedua orang tuanya bersikap keras dan bengis, tidak mungkin ia akan belajar kasih sayang.

Zakiah Daradjat (1986:118) mengemukakan tentang tidak adanya panutan atau contoh dalam keluarga akan berdampak pada jeleknya pribadi anak. Lebih lanjut ia mengatakan sebagai berikut:

Apabila orang tua pasif atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak menjauhkannya dari pengaruh dan contoh yang tidak baik dalam lingkungan itu, maka akan sukarlah untuk mengatur kelakuan anak-anak. Karena anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh tindakan-tindakan dan kelakuan orang dewasa dari pada nasehat-naasehat dan petunjuk-petunjuk.

Misalnya, seorang bapak yang mengindahkan kaidah-kaidah moral suka mengganggu kepentingan orang lain, main wanita, dan sebagainya, maka anak yang telah remaja akan lebih tertarik kepada perbuaran-perbuatan yang dilihatnya menggembirakan dan menyenangkan itu, dari pada mendengarkan nasehat-nasehat, yang berlainan dengan contoh yang diberikan itu.

Sedemikian pentingnya keteladan, Allah SWT berfirman yang berbunyi;

Hai sekalian orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak melaksanakannya? Sungguh besar dosanya di sisi Allah bahwa mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak menjalankannya (QS. al-Shaf:115).

Sang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan terdidik dalam keutamaan akhlak jika ia melihat kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik. Charles Schaefer (1997:14) berpendapat bahwa contoh teladan dapat lebih efektif dari bahasa sendiri karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat nonverbal yang berarti menyediakan suatu contoh yang jelas untuk ditiru. Demikian pula sang anak akan tumbuh dalam penyelewengan dan berjalan di jalan kufur, fusuq dan maksia, jika melihat kedua orang tuanya memberi teladan yang baik.

4. Pengaruh Pergaulan Yang Buruk

Pengaruh pertemuan atau pergaulan yang buruk dapat mengakibatkan remaja mengadopsi perilaku-perilaku meyimang kelompok bermainnya. Hal ini dapat terjadi karena dalam kelompok bermain, proses identifikasi pola-pola tingkah laku remaja satu sama lain itu mudah sekali terjadi, tanpa melalui proses yang rumit dan berlangsung dalam waktu relatif singkat.

Perasaan kebersamaan dalam kelompok sangat mudah terbentuk, sehingga ikatan dalam kelompok bermain sangat kuat dan demi kelompok, seorang remaja, rela mengorbankan banyak waktunya dengan senang hati untuk berkumpul dan

bermain-main secara tidak produktif hal lain yang mendorong remaja lebih intens terhadap pola-pola pergaulannya karena mempunyai masalah dan merasa tertekan di rumah.

Umar Hasyim (1985:103-104) mengemukakan bahwa pergaulan dengan orang-orang yang buruk perangnya bahkan bersikap jahat akan berdampak buruk pada pembentukan pribadi remaja. Ia lebih lanjut berkomentar sebagai berikut:

Bahwa lingkungan sekitar benar-benar amat besar pengaruhnya kepada perkembangan pribadi seseorang, kawan bekerja, kawan sepermainan, kawan sekolah, masyarakat yang mengelilinginya, semua itu besar pengaruhnya terhadap seseorang. Karena pengaruh, dorongan dan ajakan orang lain, seseorang bisa menjadi pencopet, pencuri, pemabuk, peminum, menjadi budak heroin dan narkoba, menjadi anak yang nakal dan sebagainya.

Pandangan Umar Hasyim di atas, mengisyaratkan bahwa betapa kuat dan besar pengaruh pergaulan dengan orang-orang yang kurang baik (nakal dan jahat). Lebih-lebih, andaikata pembinaan aqidah akhlak di lingkungan keluarga relatif kurang, kondisi ini akan semakin parah dan mendorong remaja jatuh pada perbuatan-perbuatan yang penuh dengan noda dan dosa Nashih Ulwan (1988:121) mengemukakan bahwa:

Yang mengakibatkan anak menyimpang adalah pergaulan negatif dan rusak. Terutama jika anak itu bodoh, lemah aqidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, di samping cepat mengikuti kebiasaan dan akhlak yang rendah. Sehingga, perbuatan jahat dan menyimpang menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaan mereka.

Persoalan tentang pentingnya selektif dalam bergaul, Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Quran:

Artinya; dan (ingatlah) pada hari (ketika itu) orang-orang zhalim menggigit dua tangannya seraya berkata: “Wahai sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku: sekiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab (ku) (QS.25:27-28).

Rasul juga memberikan perumpamaan tentang pentingnya setiap individu untuk memilih dan memilah teman bergaul. Beliau telah bersabda:

Artinya; perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk bagaikan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi, baik dia memberimu atau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau yang harum darinya. Sedangkan peniup api, baik ia akan membakar pakaianmu ataukah engkau akan mendapatkan bau busuk darinya (HR. Bukhari dan Muslim).

Pendapat beberapa tokoh di atas, dapat di pahami bahwa pergaulan dengan orang-orang yang nakal dan jahat cukup besar dampaknya terhadap perkembangan pribadi seorang remaja. Dengan kata lain, pengaruh negatif tersebut akan memberikan warna yang kurang baik bahkan jelek. Pengaruh yang kurang baik tersebut adalah berupa kebiasaan-kebiasaan atau perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan keluhuran norma agama.

5. Ekses Negatif Dari Keadaan Sekolah

Sekolah di samping tempat belajar, juga tempat berkumpul dan bergaul anak dengan teman sebayanya secara leluasa dan tempat saling bertukar informasi. Banyak remaja menjadi nakal karena berbagai sebab, misalnya remaja yang tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya di sekolah, suka berselisih dengan teman sekolahnya, merasa diremehkan, dilecehkan, dan tidak diperhatikan karena kekurangan yang ada padanya, anak merasa tertekan atau dibedakan oleh guru. Remaja ini akhirnya menjadi nakal lalu bergabung dengan

teman yang nakal pula sehingga berkumpulah remaja-remaja nakal dan ancaman narkoba akan semakin subur untuk disalurkan.

6. Pengaruh Negatif Lingkungan Terhadap Perkembangan kepribadian.

Lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sosial juga sangat besar kontribusinya mempengaruhi perkembangan kepribadian. Anak yang kurang mendapat dukungan kemantapan kepribadian dalam keluarga, sangat mudah terpengaruh, terutama pengaruh perilaku negatif yang tanpa kendali.

Identifikasi permasalahan yang sering melanda anak remaja kurang mendapat perhatian dan kurang dimengerti keluarga diharapkan dengan tridentifikasi permasalahan anak remaja ini dapat membantu menentukan langkah-langkah antisipasi penyimpangan-penyimpangan perilaku anak.

D. Akhlak

1. Definisi Akhlak

Untuk memahami pengertian akhlak secara mendalam, dapat digunakan pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologis (istilah).

Akhlak menurut Ahmadi dan Salimi (1994:198-199) secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak secara bahasa berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah

mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Setelah pola perilaku (akhlak) terbentuk, maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (*artifacts*) maupun non-material (konsepsi, ide). Jadi akhlak yang baik itu (akhlaku karimah/akhlak mulia) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan dimanifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan Ihsan. Ihsan berarti berbuat baik. Orang ihsan disebut muhsin, berarti orang yang berbuat baik. Dalam Hadits Rasulullah SAW, menerangkan ihsan itu ialah:

Artinya "Bahwa engkau beribadah kepada Allah seperti engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Allah melihat engkau" (HR.Khamsah dari Umar bin Khatab).

Shaliba (Abuddin Nata, 1996:1) berpendapat, kata akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti: *al-Sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan,tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-din* (agama), namun demikian, isim masdar tersebut kurang tepat.

Oleh karena itu, timbul pendapat yang menyatakan bahwa secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa Arab (*akhlaqa*) bentuk jamak dari mufradnya *khuluq*, yang berarti "budi pekerti". Pendekatan akhlak maknanya hampir sama dengan kata etika dan moral. Beberapa kata yang sering dilontarkan

berkenaan dengan kata ini adalah susila, kesusilaan, tata susila, budi pekerti, kesopanan, adab, perangai, perilaku dan kelakuan (Hamzah Ya'kub, 1988:15).

Pendapat senada juga dikemukakan oleh H. Kahar Masykur (1994:1) yang menyatakan bahwa kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab bentuk jama' kata “*Akhlak*”. Kata mufradnya ialah “*Khulqu*” yang berarti: *sajiyyah* (perangai), *muru'ah* (budi), *thabu* (tabiat), dan *adaab* (adab).

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologis, menurut Ibnu Maskawaih (dalam Abuddin Nata, 1996:3) mengemukakan bahwa akhlak adalah *'halbli an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min goiri fikrin walaa ruwiyatin* (sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan). Senada dengan pendapat Ibnu Maskawaih, AL-Ghazaly berpendapat bahwa yang dimaksud akhlak adalah: *“ibaraatun ‘an haiatin fi an-nafsi raasihatin ‘anha tashduru al-af’aalu bisyuhuulatin wa yusrin min goiri haajatin ila fikrin wa ru’yatin”*, (sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).

Sedangkan menurut Muslim Nurdin (1993: 205) bahwa akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksudkan adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Quran dan al-Sunah Nabi Muhammad saw sebagai sumber utama, ijtihad sebagai sumber berfikir islami.

Dari beberapa pengertian akhlak di atas, tampak tidak ada perbedaan yang prinsip dalam mendefinisikan akhlak, melainkan memiliki kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun intisari dari beberapa pengertian akhlak di atas, menurut Abuddin Nata (1996:5-7) antara lain, pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, kedua; akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main bersandiwara dan kelima, perbuatan akhlak (akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

2. Ruang lingkup Akhlak

Pada dasarnya ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan. Untuk lebih jelasnya Quraish Shihab (1996:261) memberikan penjelasan ketiga aspek tersebut.

a). Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliqnya. Dalam hal ini, banyak cara yang dilakukan manusia dalam berperilaku kepada Allah sebagai Rabnya akhlak tersebut, diantaranya tidak menyekutukan-

Nya (Q.S.4: 116), taqwa kepada-Nya (Q.S. 24:35), mencintai-Nya (Q.S. 16:72), ridla dan ikhlas atas segala keputusan-Nya dan bertaubat (Q.S. 2:22), mensyukuri nikmat-Nya (Q.S.2:152), selalu berdo'a kepada-Nya (Q.S.40:60), beribadah (Q.S. 51:56), meniru sifat-Nya dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya (Q.S.48:29), selalu memuji-Nya (Q.S.27:93), bertawakal kepada-Nya (Q.S.6:61).

b) Akhlak terhadap manusia

Akhlak sesama manusia pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam perilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia sama.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain dalam bentuk perilaku yang baik. Ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan al-Sunnah banyak mengungkap tentang hubungan manusia dan dengan manusia, misalnya: mengucapkan sesuatu yang baik (Q.S.24:58), senantiasa mengucapkan yang benar (Q.S.33:70), jangan mengucilkan seseorang, berprasangka buruk, menceritakan keburukan orang dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (Q.S. 49:11-12). Di samping itu, masih banyak ayat-ayat yang mengungkap perilaku manusia, baik terhadap orang tua ataupun orang lain.

c) Akhlak terhadap lingkungan

manusia diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola isi dunia demi kemakmuran dirinya, sebagai anugrah dari Allah SWT yang harus dijaga

dan dipelihara kelestariannya. Demi terciptanya keserasian yang harmonis dan keseimbangan ekologi. Menurut Nursid Sumaatmaja (1996:16), mengungkapkan bahwa dalam sistem alam manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada hidup dalam lingkungan alam. Manusia dituntut tanggung jawab terhadap lingkungan alam tadi. Sementara itu cerminan manusia yang berperilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka akan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh manusia. R. Soerdjiran Resosoedarmo, dkk (1993:169) berpendapat bahwa dengan segala usaha berupa alat-alat teknologi yang dimilikinya, manusia sambil memanfaatkan sumber daya alam lingkungan, juga meningkatkan lingkungannya.

Akhlak manusia seperti telah dikemukakan di atas, mencerminkan bahwa mereka tidak mau merusak lingkungan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Oleh sebab itu, pantas Allah sangat tidak menyukai orang-orang yang suka berbuat kerusakan di muka bumi ini. (Q.S. al-Qashash:77). Bahkan, lebih jauh menurut Ahmad Baiquni (1996:4) jika manusia ingin mengelola alam ini harus mampu mengahlikan dirinya dalam mengelola alam sekitarnya.

E. Akhlak sebagai Pendidikan Umum

1. Pengertian Pendidikan Umum

Pengertian Pendidikan Umum menurut J. McGrath yang dikutip oleh T. R. McConnel (1952: 4) adalah:

“General education...is that which prepares the young for the common life of their time and their kind...it is the unifying element of culture. It

prepares the student for a full and satisfying life as a member of a family, as a worker, as a citizen an integrated and purposeful human being”.

Selanjutnya menurut C. H. Faust sebagaimana dikutip oleh Mc Connell (1952: 4) menjelaskan Pendidikan Umum sebagai berikut:

“Its function is to prepare young people...to deal not with the special problems parceled out in our society to the members of the various occupations and professions-to the chemist and the carpenter, the architect and the accountant, the merchant and the housewife-but with the problems which confront all members of our society alike, such problem as our domestic and foreign policies, our political leadership, our individual relations with the physical universe, our personal philosophies. General education appears from this point of view to be the preparation of youth to deal with the personal and social problems with which all men in a democratic society are confronted”.

Menurut Albery dan Albery (Hakam, 2010: 146) menyatakan:

“General education is that part of the program which is required of all student at a given level on the ground that it is essential to development of the common values, attitudes, understandings, and skills needed by all for common democratic citizenship”.

Pengertian ini mengarah kepada pendidikan umum sebagai program yang ditujukan dalam pendidikan persekolahan dengan implementasi sejumlah mata pelajaran umum atau dasar umum yang harus ditempuh oleh siswa maupun mahasiswa.

Sedangkan menurut Phenix (1964 :5) *“General education is the process of engendering essential meanings.”* Pengertian ini menekankan pada upaya pemahaman tentang makna esensial, karena hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan/ kekuatan esensial dan makna esensial merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Umum berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda sebagai

manusia yang tangguh dan siap menghadapi berbagai persoalan sehingga mendapatkan kehidupan yang layak, baik sebagai anggota keluarga, pegawai ataupun sebagai warga negara.

2. Tujuan Pendidikan Umum

Henry (1952: 73) merumuskan tujuan pendidikan umum yang di intisarikan dari beberapa pakar pendidikan yang kemudian di indentifikasi ada lima tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan intelegensi kritis yang dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan karakter moral
- 3) Mengembangkan dan meningkatkan kewarganegaraan
- 4) Menciptakan kesatuan intelektual dna keharmonisan pemikiran
- 5) Memberikan kesempatan yang sama, sedapat mungkin melalui pendidikan untuk meningkatkan ekonomi dna sosial individu.

Tujuan pendidikan umum menurut Phenix (1964: 8) adalah:

“A Complete person should be skilled in the use of speech symbol and gesture, factually well informed, capable of creating and appreciating object of esthetics significance, endowed with a rich and disciplines in relation to self and other, able to make wise decision and to judge between right and wrong, and possessed of an integral out look.”

Manusia utuh (*complete person*) yang dimaksud Phenix adalah; (a). Manusia yang memiliki keterampilan dalam menggunakan simbol-simbol, ujaran dan isyarat, (b). dapat menciptakan dan mengekspresikan objek-objek estetika yang bermakna, (c). diberkahi dengan kekayaan dan disiplin kehidupan dalam kaitannya dengan dirinya, dengan orang lain, (d). Dapat mengambil keputusan secara bijak dengan mempertimbangkan benar salah, (e). Memiliki pandangan yang integral.

3. Pembinaan Akhlak Mulia sebagai Pendidikan Umum

Manusia membutuhkan pendidikan yang mampu mengupayakan terbinanya potensi-potensi yang ada pada dirinya melalui pembinaan makna esensial dalam pendidikan. Phenix berpendapat bahwa pendidikan umum memiliki peran dalam memaknai nilai-nilai esensial yang dapat dihayati oleh peserta didik. Phenix (1964: 8), mengungkapkan “*A curriculum developing the above basic competences is designed to satisfy the essential human need for meaning*”. Kurikulum pendidikan umum dibangun untuk memenuhi makna esensial yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Pembinaan manusia tersebut adalah: “*these six patterns may be designed respectively as symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, and synoptics*” (Phenix, 1964; 6). Makna-makna tersebut akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

- a. makna simbolik (*symbolic*), mengembangkan kemampuan individu dalam berbahasa, membaca, matematika, mengenal tanda-tanda hitung dan dapat menggunakan simbol-simbol untuk mengekspresikan makna-makna yang terstruktur.
- b. Makna empirik, mengembangkan kemampuan individu dalam mendeskripsikan fakta-fakta empirik, membuat formulasi teoritis tentang alam, sosial dan jiwa manusia.
- c. Makna estetik (*esthetic*), mengembangkan kemampuan individu dalam berapresiasi dan berkreasi, mampu mengapresiasi berbagai objek visual yang mengandung nilai-nilai estetik.

- d. Makna sinoetik (*synnoetic*), mengembangkan kemampuan individu dalam memandang dan menyadari keberadaan nilai secara langsung, dapat merasakan dan menyadari bahwa keberadaan dirinya diberi arti oleh keberadaan orang lain di lingkungannya, sehingga individu mampu menghayati tentang keberadaan hidup sesama masyarakat. Pencapaian hal tersebut, salah satunya melalui pembinaan nilai agama.
- e. Makna etik (*ethic*), mengembangkan kemampuan individu dalam moralitas, atau nilai-nilai moral (nilai akhlak dalam Islam), sehingga individu senantiasa bertindak dengan memperhatikan pertimbangan nilai, norma, etika dan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan salah satunya untuk mencapai makna tersebut
- f. Makna sinoptik (*synoptic*), mengembangkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang baik, dengan mempertimbangkan nilai baik dan buruk pada masalah yang dihadapi, dapat meyakini dan mengimani sesuatu pandangan hidup.

Pendidikan umum diarahkan pada seluruh jenjang pendidikan, sangat luas dan tidak mengenal batas usia. Dalam proses pendidikan, siswa semakin hari semakin berubah dan berkemabang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi tersebut diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicita-citakan bersama yaitu mencetak anak menjadi manusia yang beriman, menjadi warga negara yang baik, mengenal dirinya sebagai makhluk sosial, selaku anggota masyarakat dan selaku warga dunia.

Pembinaan akhlak dalam pendidikan umum sangat sejalan dan seirama, karena keduanya menekankan aspek pembinaan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, sesuai dengan meaning pendidikan umum yaitu simbolik, empirik, estetik, sinoetik, etik, dan sinoptik.

Pembahasan akhlak merupakan bagian dari pendidikan umum yang berada pada wilayah etik dan sinoetik. Konsep akhlak atau moral menurut Phenix (1964: 7) adalah:

“Moral meaning that express obligation rather than fact, perceptual form, or awareness of relation. In contrast to the sciences, which are concerned with abstract cognitive understanding to the arts, which express idealized esthetic perception, morality has to do with personal conduct that is based on free, responsible, deliberate decision.”

Berdasarkan hal tersebut bahwa untuk mewujudkan manusia yang utuh sebagaimana tujuan Pendidikan Umum maka aspek moral (akhlak) menjadi hal yang sangat penting, yang harus mempengaruhi berbagai disiplin ilmu. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pembinaan moral (akhlak) terutama di kalangan remaja.

F. Nilai Hubungannya Dengan Pendidikan Umum

Hubungan antara nilai dengan pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar. Melalui persepsi nilai, pendidik dapat mengevaluasi peserta didik. Demikian pula peserta didik dapat mengukur kadar nilai yang disajikan pendidik dalam proses pembelajaran (Ibrahim, 2007: 297)

Gaffar (Sauri, 2009: 6) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses perumbuhan dan perkembangan tersebut.

Tujuan dari pendidikan nilai untuk memberi bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan (Mardiatmadja dalam Mulyana, 2004: 119).

Pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka menyadari nilai kebenaran, kebaikan, kebersamaan dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisiten. Penekanannya terletak pada peran pendidikan sebagai transformasi nilai sehingga menjadi bagian yang integral dalam diri peserta didik. Dengan memiliki nilai moral, maka segala tindakan peserta didik akan terkontrol karena dilakukan dengan pertimbangan nilai yang matang.

Menurut Phenix (1964: 5) bahwa pendidikan nilai harus dikembangkan pada diri setiap orang, karena bersifat umum untuk setiap orang. Pendidikan nilai merupakan proses membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi keberlangsungan hidupnya. Pendidikan nilai membimbing pemenuhan kehidupan manusia melalui perluasan dan pendalaman makna yang menjamin kehidupan yang bermakna manusiawi. Pendidikan nilai membina pribadi yang utuh, terampil berbicara menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, mampu berkreasi dan menghargai hal-hal yang secara meyakinkan memnuhi estetika, ditunjang oleh kehidupan yang penuh disiplin dalam hubungan pribadi dengan pihak lain, memiliki kemampuan membuat keputusan yang benar terhadap yang salah, serta memiliki wawasan yang integral, memiliki kemampuan dan wawasan yang luas tentang kehidupan manusia.

Mamanusiakan manusia secara utuh, berkepribadian, dan akhlak mulia menjadi kata kunci dari tujuan pendidikan umum. Oleh karenanya pendidikan nilai merupakan hal yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Pendidikan umum berupaya mengembangkan keseluruhan kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan masyarakat lingkungan lingkungan hidup, dengan tujuan agar 1) peserta didik memiliki wawasan yang menyeluruh tentang segala aspek kehidupan, serta 2) memiliki kepribadian yang utuh. Istilah menyeluruh dan utuh merupakan dua terminologi yang memerlukan isi dan bentuk yang disesuaikan dengan konteks sosial budaya dan keyakinan suatu bangsa (Mulyana, 1999: 4).

Menurut McConnel (Sumaatmadja, 2002: 107), pendidikan umum berfungsi untuk mempersiapkan generasi muda dalam kehidupan umum sehari-hari sesuai dalam kelompok mereka yang merupakan unsur kesatuan budaya, berhubungan dengan seluruh kehidupan yang memnuhi keputusan dalam keluarga, pekerjaan, sebagai warga negara, selaku umat yang terpadu serta penuh dengan makna kehidupan. Pendek kata, pendidikan umum mempersiapkan peserta didik, terutama geerasi muda untuk menjadi manusia yang sesungguhnya, yang manusiawi, mengenal dirinya sendiri, mengenal manusia lain di sekelilingnya, sadar akan kehidupan yang luas dengan segala masalah dan ondisinya yang menjadi hak dan kewajibantiap orang untuk memberdayakan sebagai anggota keluarga, masyarakat, warga negara dan akhirnya selaku manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Tujuan pendidikan umum diatas, menunjukkan betapa luas dan menyeluruhnya kemampuan yang semestinya dimiliki oleh seorang anak didik agar dapat menjadi pribadi, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Tujuan pendidikan umum bersifat menyeluruh seperti tersebut diatas, tidak akan mungkin dpat dicapai oleh pendidikan yang hanya bersifat spesialis dan memilah-milah pengalaman belajar anak didik. Tujuan seperti ini hanya akan dapat dicapai oleh pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terpadu, yakni melalui pendidikan umum.

Dengan demikian, pendidikan nilai dalam pendidikan umum merupakan kesatuan utuh dalam sistem pendidikan yang membantu peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai kognitif, apektif dan psikomotorik agar ia mampu

menjadi manusia *kaffah*, manusia yang tidak hanya cerdas akalnya, namun juga lembut hatinya dan terampil tangannya.

G.Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian Ujang Dedih Ar (2002)

Dedih (2002) melakukan sebuah penelitian melalui tesisnya yang berjudul “Pembinaan Akhlak Remaja Dalam Keluarga”. Penelitian tersebut tentang pembinaan nilai-nilai akhlak karimah terhadap remaja pada keluarga di RW 14 Kelurahan Cisaranten Kidul Kecamatan Rancasari kota Bandung.

Penelitian Dedih dilatarbelakangi dari fenomena tentang krisis akhlak yang sedang melanda Bangsa Indonesia. Degradasi akhlak terjadi karena Bangsa Indonesia sudah tidak bisa memegang teguh nilai-nilai akhlak yang selama ini dipegang dengan kuat. Degradasi tersebut terutama terjadi dikalangan remaja. Dalam penelitiannya, Dedih kemudian membuktikan tentang pentingnya keluarga memainkan fungsinya dalam membina akhlak remaja.

Fokus masalah yang digunakan oleh Dedih (2002) adalah:

1. Apakah sasaran dan tujuan yang ingin dicapai orang tua dalam membina nilai-nilai akhlak karimah terhadap remaja dalam keluarga?
2. Nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan orang tua terhadap remaja dalam keluarga?
3. Pendekatan dan metode apakah yang disajikan orang tua dalam membina nilai-nilai akhlak terhadap terhadap remaja dalam keluarga?
4. Bagaimana situasi yang dikembangkan orang tua dalam membina nilai-nilai akhlak karimah terhadap remaja dalam keluarga?

Fokus penelitian di atas menggunakan pendekatan deskriptif, Dedih menemukan dalam tesisnya nilai, metode, dan situasi pembinaan akhlak terhadap remaja dilakukan dengan sangat baik.

2. Penelitian Ghozin (2003)

Judul penelitian Ghozin dalam tesisnya yaitu tentang “pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mata pelajaran IPA bagi siswa sekolah dasar ” (penelitian naturalistik pada sekolah dasar as-salam 11 Bandung). Penelitiannya dilatarbelakangi oleh pemikiran pentingnya pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam rangka mengantisipasi dan meminimalisasi akhlak buruk remaja.

Tujuan dalam penelitiannya untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam pelajaran IPA. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di SD diawali dengan adanya komitmen yang tertuang dalam visi dan misi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai taqwa dalam setiap mata pelajaran dan proses pembelajarannya.

Hasil penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, bukan sebagai mata pelajaran khusus atau bidang studi agama, justru ada dalam proses penyampaian materi IPA.